

**EKSISTENSI DAKWAH DALAM
PERSPEKTIF 'AISYIYAH DI GAMPONG
SUKA RAMAI KECAMATAN
BAITURRAHMAN KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**IRMA YULITA
NIM. 170304010**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023M/1444H**

**EKSISTENSI DAKWAH DALAM PERSPEKTIF 'AISYIYAH DI
GAMPONG SUKA RAMAI KECAMATAN BAITURRAHMAN
KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

IRMA YULITA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

NIM : 170304010

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum

NIP. 196903151996031001



Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag

NIP. 197303262005011003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi program Strata dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 01 Maret 2024 M
20 Syaban 1445 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua



Fuad, S.Ag., M.Hum
NIP. 1969031519960301001

Sekretaris



Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag
NIP. 197303262005011003

Anggota I



Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum
NIP. 197307232000032002

Anggota II



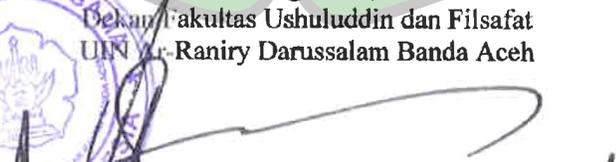
Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah yang dapat penulis rangkai, selain mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT. Karena dengan qudrah dan iradahNya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat beserta salam pada junjungan alam yaitu Nabi Muhammad Saw, beserta kepada keluarga, para sahabat, dan para alim ulama, yang telah membawa manusia dari alam kegelapan kepada alam yang terang benderang.

Alhamdulillah dengan izin Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah (skripsi) yang berjudul “**(Eksistensi Dakwah Dalam Perspektif ‘Aisyiyah di Gampong Suka Ramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh)**”. Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi program S1 pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry Banda Aceh, prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

Dalam penelitian skripsi ini penulis telah banyak mendapat bimbingan, dorongan semangat serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Dr. Syarifuddin Abe, M.Hum selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
3. Ibu Nuraini, S.Ag., M.Ag selaku penasehat akademik yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan dan masukan serta waktu bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan

arahan dan masukan serta waktu bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum selaku penguji I yang telah membimbing dan memberi masukan serta waktu bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Bapak Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si selaku penguji II yang telah membimbing dan memberi masukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Bapak Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag telah membimbing dan memberikan arahan dan masukan serta waktu bagi penulis.
9. Ibu Raina Wildan, M.A selaku Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
10. Bapak Arif Al-Muhasibi yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
11. Bapak zulfian yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
12. Yang teristimewa terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yang selalu membimbing serta menyertai penulis dengan do'a dan selalu memberikan semangat, serta kepada seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Tidak lupa juga ucapan terimakasih kepadamasyarakat yang sudah terlibat dalam penelitian sejauh ini dan akhirnya kepada semua pihak yang telah sudi kiranya bekerjasama dengan penulis memberikan berbagai informasi selama penulis melakukan penelitian digampong Suka Ramai.
14. Saudara dan teman terdekat penulis yang juga turut memberikan semangat dan motivasi serta banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Terakhir terima kasih kepada diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sampai sejauh ini, tidak menyerah dan terus berusaha sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, tentunya jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Namun penulis juga sangat bersyukur kepada Allah Swt, karena masih diberikan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Segala kelebihan kembali kepada Allah SWT dan mohon maaf atas segala kekurangannya. Semoga bermanfaat khususnya buat penulis pribadi dan umumnya kepada semua pembaca, semoga Allah SWT memberkahinya.

Wassalamu'alaikum

Banda Aceh, 1 September 2022

Irma Yulita

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Nama/NIM : Irma Yulita/170304010
Judul Skripsi : Eksistensi Dakwah Dalam Perspektif
'Aisyiyah di Gampong Suka Ramai
Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh
Tebal Skripsi : 66 halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum
Pembimbing II : Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag

Agama Islam merupakan agama yang sempurna dan agung, ajarannya sudah mencakup segala aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan manusia, maupun hubungan manusia dengan Tuhannya, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Berkembangnya Islam saat ini tidak luput dari berkat adanya aktivitas dakwah Islam yang dilakukan oleh para juru dakwah dan ulama yang semangat dan keikhlasannya mengembangkan agama Islam. Dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai syaithaniah dan kejahilan menuju nilai-nilai ketuhanan. Dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya. Dakwah harus juga menampilkan Islam sebagai gambaran umum Rahmat semesta (*Rahmatan Lil A'alam*) bukan saja pada aspek pandangan hidup bagi umat Islam, tetapi juga untuk umat lainnya. 'Aisyiyah merupakan sebuah gerakan perempuan Muhammadiyah yang lahir hampir bersamaan dengan lahirnya organisasi Islam terbesar di Indonesia ini. 'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Indonesia juga memiliki beragam kegiatan berbasis pemberdayaan masyarakat khususnya kesadaran terhadap kehidupan bermasyarakat muslim. 'Aisyiyah di Aceh pada awalnya terbentuk karena Muhammadiyah yang diperkenalkan oleh almarhum Djajasoekarta pada tahun 1923. Dakwah 'Aisyiyah bergerak dalam melakukan aktivitas dakwah terhadap kaum wanita, baik dalam lingkup maupun dalam lingkup keluarga Muhammadiyah. 'Aisyiyah ialah organisasi perempuan di bawah naungan salah satu organisasi terbesar Indonesia yaitu Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan. Landasan

teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Adapun dalam penelitian kuantitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelasan dan berakhir dengan teori. 'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Indonesia juga memiliki beragam kegiatan berbasis pemberdayaan masyarakat khususnya penyadaran terhadap kehidupan bermasyarakat muslim. 'Aisyiyah di Aceh pada awalnya terbentuk karena Muhammadiyah yang diperkenalkan oleh almarhum Djajasoekarta pada tahun 1923. Dakwah 'Aisyiyah bergerak dalam melakukan aktivitas dakwah terhadap kaum wanita, baik dalam lingkup maupun dalam lingkup keluarga Muhammadiyah. 'Aisyiyah ialah organisasi perempuan di bawah naungan salah satu organisasi terbesar Indonesia yaitu Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan. Dakwah 'Aisyiyah digampong Suka Ramai memiliki harapan untuk kaum perempuan lingkup 'Aisyiyah agar mereka bisa hidup bahagia didalamnya berdasarkan al-Qur'an dan Hadist. Gerakan dakwah yang dibentuk oleh 'Aisyiyah bukan hanya bergerak di bidang keagamaan tetapi juga di bidang muammalah secara luas.

Kata kunci: *Dakwah, 'Aisyiyah, Islam*

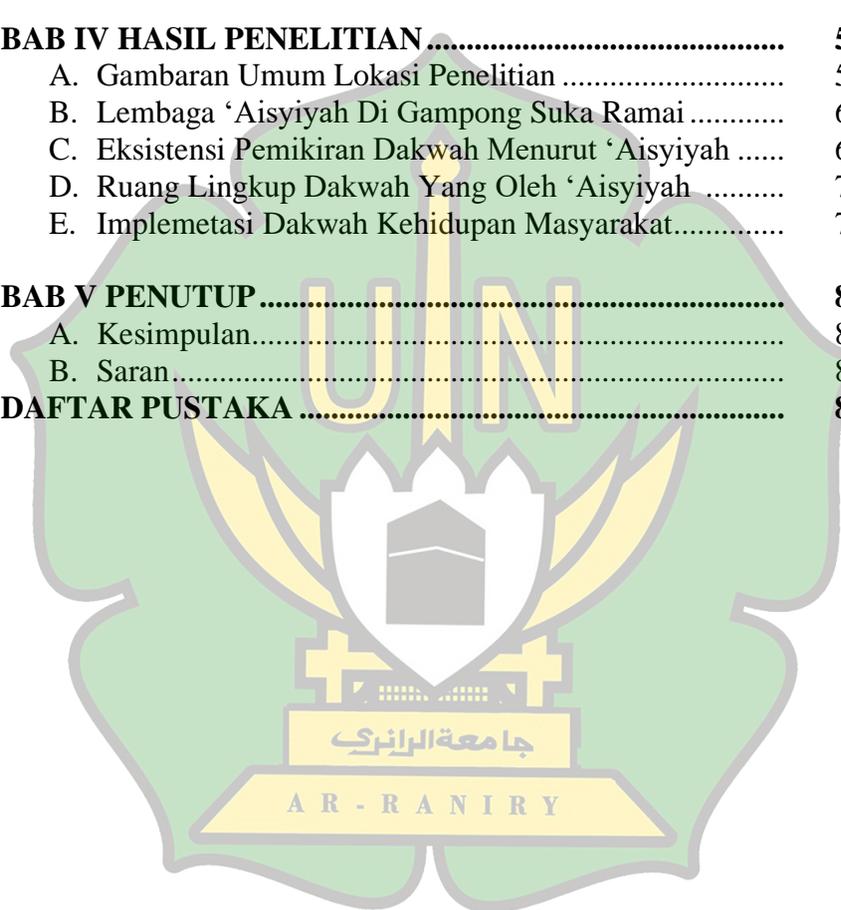
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
a. Manfaat Teoritis.....	7
b. Manfaat Praktis.....	7
E. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI ..	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Landasan teori	10
1. Definisi Dakwah Dan Peran Dakwah.....	10
a. Definisi Dakwah	10
b. Peran Dakwah.....	27
2. ‘Aisyiyah.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan Penelitian	51
B. Jenis dan Rancangan Penelitian	52
C. Lokasi Penelitian.....	53
D. Sumber Data.....	53
E. Instrument Data	54
F. Teknik Pengumpulan Data	54
1. Observasi.....	54
2. Wawancara.....	55
3. Dokumentasi	55

G. Teknis Analisis Data	56
1. Pengumpulan Data	56
2. Reduksi Data	56
3. Penyajian Data	56
4. Penarikan Kesimpulan	57
H. Instrument Penelitian	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	59
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
B. Lembaga ‘Aisyiyah Di Gampong Suka Ramai	63
C. Eksistensi Pemikiran Dakwah Menurut ‘Aisyiyah	66
D. Ruang Lingkup Dakwah Yang Oleh ‘Aisyiyah	72
E. Implemetasi Dakwah Kehidupan Masyarakat.....	79
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tinjauan Geografis.....	60
Tabel 4.2 Dusun/Jurong gampong Suka Ramai	60
Tabel 4.3 Penduduk Penganut Agama	61
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk menurut pendidikan	61
Tabel 4.5 Jumlah penduduk menurut suku	62
Tabel 4.6 Jumlah penduduk menurut status pekerjaan warga ...	62



DAFTAR GAMBAR

- GAMBAR 5.1 : Wawancara dengan ketua ‘Aisyiyah ranting Suka Ramai Ibu Amanisah SE
- GAMBAR 5.2 : wawancara dengan salah satu guru SD Muhammadiyah Gampong Suka Ramai sekaligus beliau anggota ‘Aisyiyah
- GAMBAR 5.3 : Wawancara dengan warga gampong Suka Ramai
- GAMBAR 5.4 : Wawancara dengan warga gampong Suka Ramai
- GAMBAR 5.5 : Mhusolla At-Taqwa Gampong Suka Ramai
- GAMBAR 5.6 : Wawancara dengan kepala sekolah dan juga ketua dan anggota Muhammadiyah
- GAMBAR 5.97 : Wawancara dengan kepala sekolah dan juga ketua dan anggota Muhammadiyah
- GAMBAR 5.8 : Wawancara dengan kepala sekolah dan juga ketua dan anggota Muhammadiyah
- GAMBAR 5.9 : Ketua Muhammdyah serta anggotadan kepala sekolah SD Muhammadiyah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar sedangkan *istere* yang artinya timbul atau muncul. Menurut Muhammad Hasan eksistensi memiliki arti keberadaan, dapat disimpulkan makna dari eksistensi adalah keberadaan atau keaktifan sesuatu, baik itu karya atau pencipta karya itu sendiri. Jadi eksistensi merupakan aliran yang melihat manusia pada eksistensinya yaitu sejauhmana keberadaannya di akui oleh masyarakat sekitarnya. Aliran ini tidak memperhitungkan materi yang di miliki seseorang sebagai nilai kemanusiaan. Abraham Maslow menjelaskan bahwa pengakuan tentang eksistensi sebagai kebutuhan tertinggi manusia, jauh melampaui kebutuhan rasa aman kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Pada pengertiannya eksistensi dan keberadaan adalah dua hal berbeda namun memiliki artian dan tujuan yang serupa. Eksistensi adalah suatu keadaan dimana seseorang dianggap ada dalam suatu lingkup sosial, sementara keberadaan adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki kehadiran atau berada dalam keadaan tertentu dalam tempat dan waktu yang spesifik.¹

Agama Islam merupakan agama yang sempurna dan agung, ajarannya sudah mencakup segala aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan manusia, maupun hubungan manusia dengan Tuhannya, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Semua aturan dan ketentuan yang mengatur kehidupan umat manusia bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.²

¹ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2015) cet, ke-4, hlm. 101.

²M. Yunan Yusuf, dkk, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 1.

Dakwah merupakan suatu yang sangat penting bagi keberlangsungan agama Islam sebab dakwah Islamiyah telah dilaksanakan oleh Nabi dan diikuti oleh para sahabat, Khalifah dan akhirnya diikuti oleh para ulama. Berkembangnya Islam saat ini tak luput dari berkat adanya aktivitas dakwah Islam yang dilakukan oleh para juru dakwah dan ulama yang semangat dan keikhlasannya mengembangkan agama Islam.³ Menyiarkan suatu agama harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan dakwah dalam menyiarkan agama dapat diterima dan diamalkan oleh umat manusia dengan kesadaran hatinya, bukan karena paksaan dan ikut-ikutan. Agama tak akan tegak tanpa adanya dakwah, aliran tidak akan tersebar dan tersiar karena adanya keagamaan untuk menyiarkannya. Runtuhnya suatu agama adalah karena pemeluknya meninggalkan dakwah.⁴

Untuk menghadapi sasaran dakwah yang semakin kritis dan tantangan dunia global yang semakin kompleks, maka diperlukan strategi dakwah yang mantap, sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan dapat bersaing ditengah informasi yang semakin kompetitif. Dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan keshalehan individu dan keshalehan sosial. Dengan pesan-pesan keagamaan dan sosial merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*Istiqomah*) di jalan yang benar. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syathaniah* dan kejahilan menuju nilai-nilai ketuhanan. Dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya. Dakwah hadir sebagai solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat, karena didalamnya penuh dengan nasihat, pesan keagamaan serta keteladanan untuk menghindari diri dari hal-hal negatif kepada hal-hal yang positif kepada Ridha Allah SWT.

³ Hasanah Hasyim, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 19.

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 56.

Dakwah dilakukan secara profesional, sehingga dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat serta menyentuh aspek akal dan rohaninya. Kemampuan profesional dalam berdakwah semakin dituntut karena persoalan masyarakat semakin kompleks dalam merespon segala sesuatu. Kecendrungan masyarakat untuk mencari solusi pada ajaran Islam dalam menghadapi masalah kehidupan merupakan tantangan bagi pelaku dakwah, maka para pelaku dakwah dituntut untuk menampilkan ajaran Islam secara rasional dengan merespon nilai-nilai yang masuk melalui saluran informasi dari seluruh dunia yang pengaruhnya semakin mengglobal. Artinya dakwah harus diatur sedemikian rupa untuk mampu mempengaruhi persepsi masyarakat bahwa nilai-nilai ajaran Islam lebih tinggi nilainya dari pada nilai-nilai lainnya.

Dakwah harus juga menampilkan Islam sebagai gambaran umum Rahmat semesta (*Rahmatan Lil A'alamin*) bukan saja pada aspek pandangan hidup bagi umat Islam, tetapi juga untuk umat lainnya. Dengan demikian dakwah berfungsi sebagai sarana pemecahan permasalahan umat manusia, karena dakwah merupakan sarana penyampaian informasi ajaran Islam di dalamnya mengandung kritikan, serta saran. Untuk mencapai tujuan disinilah pentingnya lembaga dakwah untuk mengatur dan mengantarkan dakwah tepat sasaran dan mencapai tujuan yang diharapkan. Maka dari itu peran dakwah dalam memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam agar dakwah yang disampaikan dapat berjalan efisien dan masyarakat kembali terarah kejalan yang benar agar yang dilakukan seorang da'i dapat memberi pengaruh terhadap aktivitas kehidupan manusia.⁵

Pada hakikatnya dakwah merupakan sekumpulan orang yang memiliki hubungan yang teratur dengan tujuan menyebarkan nilai-nilai keislaman. Dengan realita saat ini banyak model lembaga dakwah dalam masyarakat seperti lembaga dakwah kampus, lembaga dakwah Islam Indonesia, NU, Muhammadiyah yang

⁵ Achyar Eldin, *Dakwah Stratejik* (Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2003), hlm. 30.

masing-masing mereka memiliki tujuan, tetapi intinya mengajak umat Islam di jalan yang lurus. Lembaga dakwah memiliki peran penting dalam masyarakat, adanya lembaga dakwah bertujuan untuk kepentingan bersama dan pengontrol didalam masyarakat guna untuk memperbaiki bangsa.⁶

Muhammadiyah dalam melaksanakan dakwah Islam mencakup seluruh bidang kehidupan dengan tujuan mewujudkan masyarakat Islam sebenar-benarnya dimuka bumi ini.⁷ Muhammadiyah berupaya untuk menjadikan warganya dan umat Islam pada umumnya memiliki pengetahuan, untuk memiliki kemandirian usaha yang bisa dikembangkan kepada yang lain. Mengajak seluruh warga untuk memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi pada sesama yang kurang beruntung dalam kehidupan Agama.⁸

Muhammadiyah di gampong Suka Ramai Kecamatan Baiturrahman kota Banda Aceh termasuk organisasi yang maju dalam kegiatan dakwah. Ragam kegiatan yang dilakukan seperti memilih pemimpin dan kewirausahaan. Berbagai macam juga dilakukan mulai dari ceramah ditempat pengajian kemudian membentuk gerakan jama'ah dan dakwah jama'ah dan bertambah banyaknya Masjid atau Musholla. Banyaknya Majelis Taklim, pengajian pagi ahad setelah sholat subuh yang semakin tumbuh di kalangan masyarakat. Didalam Muhammadiyah juga adanya organisasi terkhusus perempuan yang nama organisasinya 'Aisyiyah. 'Aisyiyah merupakan gerakan perempuan Muhammadiyah yang bergerak dibidang dakwah untuk mencerahkan umat dan bangsa dalam usaha-usaha dibidang pendidikan, kesehatan, serta kegiatan keagamaan dan

⁶ Arifuddin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat* (Makassar: Alauddin University Press, 2010), hlm. 14.

⁷ Ali A, Haidlor, *Respon Pemerintah, Ormas dan Masyarakat Terhadap Aliran Keagamaan Di Indonesia* (Jakarta, Balitbang Depag RI, cet. 1, 2007), hlm. 17.

⁸Dimiyati, dkk, *Sejarah Berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah*, (Purwokerto, PDM Kab. BMS), TT, hlm. 1.

kemasyarakatan lainnya yang merupakan perwujudan dari gerakan pencerahan.⁹

Dakwah 'Aisyiyah bergerak dalam melakukan aktivitas dakwah terhadap kaum wanita, baik dalam lingkup maupun dalam lingkup keluarga Muhammadiyah. Aktivitas dalam rangka melaksanakan dakwah Islam untuk mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, adapun secara khusus gerakan dakwah sering disebut sebagai gerakan Islam atau juga disebut jama'ah dakwah atau juga kuatlah dakwah (kelompok dakwah), yaitu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersama-sama melaksanakan dakwah dalam satu kesatuan kerja dan koordinasi.

'Aisyiyah ialah organisasi perempuan dibawah naungan salah satu organisasi terbesar Indonesia yaitu Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan. Ciri khas dakwah 'Aisyiyah adalah senantiasa menghidupkan aqidah dan keimanannya sebagai jalan menuju Islam, senantiasa mengarah pada perbaikan, berjalan seiring dengan kepentingan hidup dan kehidupan manusia, mempunyai watak universal dimana dalam usaha perbaikan aktivitas dakwah tidak hanya terbatas pada pada suatu bidang saja tetapi meliputi berbagai bidang kehidupan. Dakwah 'Aisyiyah juga berlandaskan *kitabullah* dan sunnah Rasulullah Saw dalam menetapkan tujuan, sarana dan tatacara menghadapi situasi dan kondisi. Dakwah 'Aisyiyah digampong Suka Ramai memiliki harapan untuk kaum perempuan lingkup 'Aisyiyah agar mereka bisa hidup bahagia didalamnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Gerakan dakwah yang dibentuk oleh 'Aisyiyah bukan hanya bergerak dibidang keagamaan tetapi juga dibidang muammalah secara luas.

Dengan ulasan diatas keberadaan organisasi 'Aisyiyah dalam berdakwah dengan bermacam bentuknya sampai saat ini yang menunjukkan adanya bukti dakwah Muhammadiyah masyarakat

⁹Ro'fah, *Posisi dan Jatidiri Aisyiah* (perubahan dan Perkembangan 1917-1998), hlm. 31.

gampong Suka Ramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh maka penulis tertarik untuk menjadikan sebagai latar belakang skripsi berjudul “Eksistensi Dakwah Dalam Perspektif ‘Aisyiyah Di Gampong Suka Ramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh”. Untuk diteliti dan dikaji secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi pemikiran dakwah menurut ‘Aisyiyah?
2. Apa saja ruang lingkup dakwah yang dirumuskan oleh ‘Aisyiyah?
3. Sejauhmana implementasi dakwah tersebut dalam kehidupan masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang pemikiran yang mendasarkan lahirnya permasalahan pokok dan sub-sub masalah diatas, maka peneliti bertujuan meneliti konsep dan memaparkan masalah ini. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan proposal yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi pemikiran dakwah menurut ‘Aisyiyah.
2. Untuk mengetahui apa saja ruang lingkup dakwah yang dirumuskan oleh ‘Aisyiyah.
3. Untuk mengetahui sejauhmana implementasi dakwah dalam kehidupan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang luas dalam masyarakat. Memberi penambahan inspirasi bagi peneliti-peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai wawasan untuk mengenal dakwah Muhammadiyah dan aktivitas 'Aisyiyah lebih dalam lagi, serta sebagai Ilmu Pengetahuan diluar buku teks yang hanya diketahui minoritas masyarakat hingga dapat diketahui bagi para pembaca.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini bertujuan agar penulisannya lebih terstruktur dan terarah. Adapun susunan dalam proposal ini sebagai berikut:

Bab satu ialah pendahuluan yang termasuk didalamnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab dua merupakan bab yang menjelaskan tentang kajian pustaka, landasan teori tentang definisi dakwa, peran dakwah, dan tentang 'Aisyiyah

Bab tiga merupakan bab yang menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup didalamnya yaitu pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian dan kriteria informan penelitian, teknis analisis data, dan instrumen penelitian.

Bab empat merupakan bab yang menjelaskan tentang hasil penelitian yang didalamnya mencakup yaitu konsepsi pemikiran dakwah menurut 'Aisyiyah, ruang lingkup dakwah yang

dirumuskan oleh 'Aisyiyah dan implementasi dakwah dalam kehidupan bermasyarakat.

Bab lima merupakan bab yang menjelaskan tentang penutup yang didalam mencakup yaitu kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan upaya seseorang peneliti untuk mencari buku, artikel penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Kegiatan peneliti selalu bertitik tolak dari penelitian dari cara menggali apa yang dikemukakan atau ditemukan oleh ahli-ahli sebelumnya dan menambah hal yang baru dari penelitian ini. Kajian pustaka ini memiliki tujuan yang dapat memberikan gambaran perbedaan terhadap tulisan-tulisan sebelumnya dengan penelitian ini. Berkaitan dengan masalah yang di angkat dalam penelitian ini, telah ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian, antara lain:

Dalam skripsi Nur Hidayat yang berjudul peranan lembaga dakwah muhammadiyah dalam menekankan angka tindak criminal di lingkungan kammi kelurahan Pappa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar berdasarkan hasil penelitiannya lembaga dakwah Muhammadiyah membagi kedalam dua tahapan dalam pencegahan dan penanggulangan terhadap kriminalitas yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung misalnya dengan memberikan pengamanan fisik terhadap obyek, memperbaiki lingkungan menyempurnakan struktur sosial. Secara tidak langsung bisa dengan memberikan penyuluhan dan sosialisasi baik secara lisan maupun tulisan. Yang jadi pembeda antara penelitian sebelumnya yaitu tentang pendekatan yang dipakai oleh peneliti sebelumnya fokus kepada angka tindakan kriminal yang terjadi dilingkungan kammi Kelurahan Pappa Kecamatan Pattalassa Kabupaten Takalar.

Dalam skripsi Nurhayati yang berjudul Strategi dakwah pimpinan daerah 'Aisyiyah dalam membentuk pribadi muslimah yang salami dikabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan berdasarkan hasil penelitian strategi pimpinan dakwah daerah 'Aisyiyah dalam membentuk pribadi yang Islami yaitu pengajian rutin bulanan yang

dikelola Majelis Tabliq, pembinaan keluarga sakinah, membuka kewirausahaan yang dikelola oleh majelis ekonomi dan tenaga kerja.

Yang menjadi pembeda antara penelitian diatas adalah penelitian yang dilakukan lebih kearah ingin tahu aktivitas ‘Aisyiyah dalam penyebaran dakwah.

Dalam skripsi Arham yang berjudul gerakan dakwah ‘Aisyiyah dalam membina keluarga sakinah dikota Makassar berdasarkan hasil penelitian skripsi tersebut menjelaskan tentang pengajian yang dilakukan ‘Aisyiyah dalam melaksanakan pembinaan terkhusus perempuan ‘Aisyiyah untuk melakukan pengajian dipusat kantor.

B. Landasan Teori

1. Definisi Dakwah dan Peran Dakwah

a. Definisi Dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *Da'a, yad'u* yang berarti memanggil, mengundang, berdo'a, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, amal dan perbuatan.¹ Dakwah menuju jalan Allah SWT, adalah mengajak orang lain agar melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Berarti memerintahkan orang lain untuk melakukan segala kebaikan dan melarang dari segala keburukan. Maka makna Dakwah secara syara' adalah mengajak orang lain agar melakukan perintah Allah SWT, baik berupa ucapan maupun amalan, dan meninggalkan segala larangan Allah SWT baik berupa ucapan atau perbuatan. Dalam makna Syekhul Islam berkata: “yaitu ajakan beriman kepada Allah SWT dan segala hal dibawa Rasul-Nya, serta ajakan kepada sesuatu yang diperintahkan. Maka Dakwah sesuatu yang dibawa para Rasul adalah termasuk Dakwah kepada Allah SWT.”²

¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), cet hlm. 43

² Fawwaz Bin Hulayyil Bin Rabbah As-Suhaimi, *Begini Seharusnya Berdakwah*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), hlm. 19

Pada hakikatnya dakwah adalah aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia baik individu maupun kelompok, dari situasi yang baik ke situasi yang lebih baik. Dalam bahasa Islam dakwah adalah tindakan mengkomunikasikan pesan Islam. Dakwah adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya menghimbau orang lain kearah yang benar. Karena dalam dakwah terdapat informasi berupa ajaran Islam yaitu ajakan untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat kemungkaran, nasehat dan pesan, peringatan serta pengajaran.³

Di era globalisasi saat ini dakwah sangat mudah dijumpai oleh umat manusia, seperti tv, radio, dan internet. Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif bila mana yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbonan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra (*image*) profesionalisme dikalangan masyarakat, khususnya dari pengguna jasa propesi atau penyuluh agama. Penyuluh agama Islam sebagai pelaksana kegiatan penyiaran agama mempunyai peranan yang sangat strategis. Karena berbicara masalah dakwah atau kepenyuluhan agama berarti berbicara masalah umat dengan semua problematika. Penyuluh agama Islam adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. bimbingan dan penyuluhan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri

³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 10

pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.⁴ Dakwah banyak disiarkan di televisi menjadi suatu informasi yang mudah didapatkan oleh masyarakat dan cara ini lebih efektif, terlebih lagi jika ada handphone lebih mempermudah manusia mengakses berbagai informasi tentang dakwah. Handphone menjadi mudah dalam mengakses informasi tentang dakwah di manapun dan kapan pun tanpa harus menghadiri kajian akbar, seperti yang ada di YouTube.

Istilah dakwah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam *fi'il* maupun *mashdar* sebanyak seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan, dalam Al-Qur'an, dakwah artinya mengajak kepada Islam dan kebaikan. Pada praktik dakwah harus mengandung tiga unsur yaitu: pesan penyampaian, informasi yang disampaikan dan menerima pesan.⁵

Dakwah bisa disebut sebagai aktualisasi nilai-nilai Islam yang diterjemahkan kedalam ajaran Islam yang berupaya mewujudkan kebahagiaan hidup manusia didunia. Hukum tersebut akan diuraikan pembahasan tentang arti landasan dalam berdakwah. Kepastian hukum yang dimaksud adalah penilaian hukum secara syariah. Sehingga dengan demikian kewajiban berdakwah adalah kewajiban individual atau *fardhu'ain* bagi setiap orang Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing. Memahami arti dari landasan hukum dakwah yang *fardhu'ain* tersebut dapat dimengerti, bahwa Islam datang sebagai risalah terakhir yang memodifikasi ajaran sebelumnya merupakan risalah yang terkandung dalam nilai-nilai yang bersifat universal. Dari pengertian tersebut, berarti tidak terkecuali umat Islam atau bukan manusia yang harus mendapatkan risalah terakhir tersebut. Maka tidak adanya kewajiban secara *ain* (individual) tanggung jawab tetapi tergantung kepada kelompok-kelompok tertentu secara kifayah. Oleh karena itu, bahwa Islam

⁴M. Arifin M. Ed., *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluh Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 25

⁵ Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, hlm. 19

adalah agama yang menunjukkan ajarannya merupakan Rahmat bagi alam semesta.⁶

Dakwah memiliki unsur komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan, adapun unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra Dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode) dan *atsar* (efek dakwah).

a. *Da'i* (pelaku dakwah).

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok ataupun lewat organisasi atau lembaga.

Secara umum *da'i* sering disebut dengan *Mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, Khatib (orang yang berkhotbah), dan lainnya. Siapa saja yang ingin menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad Saw hendaknya menjadi seorang *da'i* dan harus dijalan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh. Dengan demikian wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal memerlukan Ilmu keterampilan khusus, maka kewajiban dakwah dibebankan kepada orang tertentu.⁷

⁶ Samsul Munir Amir, *Islam Rekonstruksi Pemikiran Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2008), cet. 1 hlm. 53.

⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 140

Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* adalah muslim dan muslimah yang menjadikan dakwah sebagai suatu amalan pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad mubalig mustama'in* (juru penerang) yang mengajak, menyeru, memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam. Da'I juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah SWT, kehidupan, alam semesta serta apa yang dihadirkan berdakwah untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi manusia, juga metode yang dihadirkan untuk menjadikan pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.⁸

b. *Mad'u* (mitra dakwah).

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik secara individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Sesuai dengan firman Allah SWT Q.S saba': 28

يَعْلَمُونَ أَنَّا النَّاسُ أَكْثَرُ وَّلَ كِنُوزٍ نَّذِيرٍ ابْتِشِيرِ النَّاسِ كَمَا فَآءَ لَا أَرْ سَلْنَاكُمْ مَّا

Terjemahan

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (28).

⁸ Samsul, *Ilmu...* , hlm. 141

Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab diambil dari bentuk *isim maf'ul* (kata yang menunjukkan sasaran). Menurut terminologi *mad'u* adalah orang atau kelompok yang lazim disebut jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *da'i* baik *mad'u* itu orang yang dekat ataupun jauh, muslim atau non muslim, laki-laki atau perempuan, seorang *da'i* akan menjadikan *mad'u* sebagai objek informasi keilmuan miliknya.⁹

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya *mad'u* adalah manusia secara keseluruhan karena manusia membawa fitrah agama sebagai pegangan yang mampu mengarahkan hidup sejahtera didunia maupun diakhirat kelak. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan mengajak mereka mengikuti agama Islam sedangkan kepada orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kembali kualitas Islam, Iman dan Ihsan.¹⁰

c. *Maddah* (materi dakwah).

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Sudah dijelaskan bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam. Secara umum materi dakwah dapat dikelompokkan menjadi empat masalah pokok yaitu:

1. Masalah akidah (keimanan)

⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), cet 1 hlm. 279.

¹⁰ Arifuddin, *Metode Dakwah Dalam masyarakat*, (Makkasar: Alauddin University Press, 2011), cet 1 hlm. 50

Masalah pokok yang diambil menjadi materi adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama dakwah yang mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan lain yaitu: keterbukaan melalui persaksian (syahadat) seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain, pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah SWT adalah tuhan seluruh alam

2. Masalah syariah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban, dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam yang melestarikan dan melindungi. Syariah inilah yang menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslim. Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Merupakan jantung yang tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam diberbagai penjuru dunia. Kelebihan materi syariat Islam adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain, syariah bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim bahwa seluruh umat manusia.

3. Masalah Muamalah

Islam adalah agama yang menegakkan urusan muamalah lebih besar porsi nya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada kehidupan ritual. Islam merupakan agama yang menjadi seluruh bumi ini Masjid. Ibadah dalam muamalah diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah SWT dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

4. Masalah akhlak

Akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaan. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ide yang tidak dapat diterapkan, bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebiasaan. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta sebagai kewajiban yang harus dipenuhi. Karena semua manusia harus bertanggung jawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan.¹¹

d. *Wasilah* (media dakwah)

Syeikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin Rahimahullah berkata, *wasilah* adalah berbagi jalan dengan seorang *da'i* agar bisa menyampaikan dakwahnya. Ada juga yang mengatakan *wasilah* adalah jalan yang dibenarkan oleh Syara', dimana seorang *da'i* menempuhnya agar tujuan dakwah terwujud. Ada

¹¹ Alwirsal Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 10.

pula yang mengatakan *wasilah* adalah suatu yang digunakan seorang *da'i* dalam rangka menyampaikan dakwahnya.

Dari berbagai definisi diatas dapat kita simpulkan *wasilah* dakwah adalah sesuatu yang digunakan oleh seorang *da'i* sehingga ia bisa menyampaikan dakwah, dengan tujuan bisa meraih apa yang diharapkan dalam berdakwah, yaitu membimbing manusia kejalan yang lurus.¹² Hazah Ya'qub membagi *wasilah* menjadi 5 macam yaitu:

1. Lisan merupakan media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, media dakwah ini dapat berbentuk ceramah, pidato, kuliah, penyuluhan, bimbingan dan lain-lain.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, majalah, surat kabar, buku, surat menyurat spanduk dan sebagainya.
3. Audiovisual yaitu media dakwah yang merangsang indera pendengaran, penglihatan seperti televisi, film, serta internet.
4. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar karikatur dan lain-lainnya.
5. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam secara langsung dapat dilihat dan didengar.¹³

¹² Fawwaz bin Hulayyil bin Rabbah As-Suhaimi, *Begini Seharusnya Berdakwah*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), hlm. 128.

¹³ Arifuddin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat*, (Gowa: Alauddin University Press, 2011), cet 1, hlm. 63.

e. *Thariqah* (metode dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannya. Karena melalui pesan yang baik tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa ditolak oleh para pendengar pesan. Ketika membahas metode dakwah maka pada umumnya terdapat dalam surat An-Nahl: 125

المُهْتَدِينَ الْمُهْلِكًا لِمَا أَحْسَنَّا الْبَيَادِلَهُمَا الْحَسَنَةَ الْمَوْعِظَةَ الْحَكِيمَةَ لِلسَّادِغِ

Terjemahan

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebat dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (125).

Dalam ayat diatas metode dakwah ada tiga yaitu:

1. *Bi al-hikmah* berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan kemampuan. Sehingga didalam menjalankan ajaran dakwah Islam, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mau'izatul Hasanah* merupakan dakwah dengan cara memberikan nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang sehingga ajaran dan nasihat yang disampaikan dapat menyentuh hati.

3. *Mujadallah billati Hiya Ahsan* yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dan tidak memberikan tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.¹⁴
- f. *Atsar* (efek dakwah)

Atsar (efek) sering disebut sebagai umpan balik dari proses dakwah yang sering dilupakan atau tidak banyak menjadi pusat perhatian para *da'i*. kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah yang disampaikan, maka selesailah dakwah tersebut. Padahal *atsar* sangat besar artinya dalam menentukan dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaiknya menganalisis *atsar* dakwah dengan cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan diketahui untuk diadakan penyempurnaan langkah berikutnya.¹⁵

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah menggunakan metode yang tepat dan sesuai situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Metode dakwah dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

¹⁴ Samsul Munir amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 56.

¹⁵ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 34.

1. Metode dakwah *bil-lisan* metode dakwah dengan menggunakan pendekatan lisan yang lebih menuju kepada tatacara penyampaian dakwah, dimana dakwah lebih berorientasi kepada ceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.
2. Metode dakwah *bil-hal* metode dakwah yang lebih mengarah kepada mempengaruhi dan mengajak orang atau kelompok manusia dengan ketelatenan dan amal perbuatan yang konkrit. Dan untuk mengemban diri serta masyarakat dalam rangka mewujudkan tata sosial, ekonomi, dan kebutuhan lain.¹⁶ Hakikat dakwah adalah sebagai sebuah proses yang berkelanjutan, yaitu pada umumnya dakwah tidak hanya bisa dilaksanakan dengan menggunakan satu metode saja. Proses dakwah, seorang *da'i* (penyampai) dakwah tidak boleh bertindak seenaknya sendiri atau berdasarkan keinginannya sendiri tanpa memperhatikan keadaan *mad'u*. *Da'i* harus bijaksana dalam memilih dan menentukan materi dan metode dakwah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan *mad'u*. Dakwah setelah dilaksanakan dengan bijaksana, seorang *da'i* harus mampu memberikan pelajaran yang baik kepada *mad'u*, secara teoretis dan bahkan praktis. Al-Quran merupakan kitab dakwah yang awal yang dilakukan adalah menelusuri isyarat-isyarat bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang hakikat dan karakteristik masyarakat yang rentan konflik dan bagaimana proses dakwah dalam memberi solusi problematika yang

¹⁶ M, Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta : kencana, 2009), hlm. 34.

terjadi ditengah-tengah masyarakat tersebut.¹⁷ Pemilihan materi dan metode dakwah telah dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, jika *da'i* tidak dapat memberikan pelajaran yang baik kepada *mad'u*, khususnya dalam hal praktis, maka proses dakwah akan sia-sia sebab teori tanpa contoh praktis tidak akan ada gunanya. Dengan demikian, pelajaran yang baik tersebut adalah dasar sikap keteladanan yang harus dimiliki oleh *da'i* setelah kebijaksanaan dalam pemilihan materi dan metode. Tanpa adanya keteladanan dari *da'i*, *mad'u* akan terlihat seperti “anak ayam tanpa induk”. Metode dakwah ada 8 (delapan) metode yang dapat dipergunakan dalam berdakwah yaitu :

- a. Metode ceramah (*Lecturing Method/ Telling Method*).
- b. Metode tanya jawab (*Questioning Method/Question Answer Periode*)
- c. Metode diskusi (*Discuss Method*)
- d. Metode propaganda (*Di'ayah*).
- e. Metode keteladanan/demonstrasi (*Demonstration Method*).
- f. Metode infiltrasi (Susupan Atau Selipan/ *Infiltration Method*).
- g. Metode drama (*Role Playing Method*)
- h. Metode home visit (silaturahmi).¹⁸

¹⁷ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012) hlm .28.

¹⁸ Abdul Saleh Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008) hlm. 19.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa sebuah metode dakwah secara isi dapat dikatakan sebagai dakwah non *bil hal*, sedangkan secara praktek pelaksanaan metode dakwah termasuk dakwah *bil hal*. Metode-metode lain yang tersebut di atas sama halnya dengan penjelasan penulis, di mana pelaksanaan seluruh metode dakwah di atas secara tidak langsung adalah dakwah *bil hal*, khususnya dakwah yang berkaitan dengan penggunaan metode penyampaian pesan dakwah. Pelaksanaan metode-metode tersebut di atas oleh *da'i* atau mubaligh akan menjadi bahan wacana bagi *mad'u* yang mengikuti kegiatan tersebut agar kelak dapat meniru metode yang telah *mad'u* terima dan saksikan dalam kegiatan tersebut.

Rasulullah Saw, mempersatukan kaum muslimin, dengan mengikat antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin dalam suatu ikatan persaudaraan karena Allah SWT. Beliau menjadikan ikatan persaudaraan ini sebagai ikatan yang benar-benar harus dilaksanakan, bukan sekedar isapan jempol dan omong kosong semata. Begitulah Rasulullah Saw, berdakwah dengan cara memberikan contoh secara langsung dengan perbuatan yang nyata, bukan hanya berbicara, bukannya hanya menyuruh dan melarang, tetapi langsung mempraktikannya sendiri. Kemudian dakwah *bil hal* ini merupakan suatu metode dakwah yang sangat efektif dan sangat efisien.¹⁹ Dakwah *bil hal* sangat luas cakupannya. Maka dari itu, dakwah *bil hal*

¹⁹ Fathul BahriAn-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 250.

lebih berhasil apabila dikerjakan karena dakwahnya lebih nyata. Konsep dakwah *bil hal* itu sendiri sebenarnya bersumber pada ajaran Islam, sebagaimana yang dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah Saw. Serta para sahabat beliau, dan umat Islamlah yang seharusnya menjadi pelopor bagi pelaksanaan dakwah ini. Namun pada realita di lapangan, justru para misionaris yang mempraktekkannya, sedangkan dakwah Islam masih terjebak pada nilai-nilai normalistik yang kaku. Secara tidak langsung, keadaan inilah yang sering menyebabkan terjadinya perpindahan agama, khususnya bagi mereka yang bertempat tinggal di pelosok-pelosok desa, yang kondisi ekonomi masyarakatnya dapat dibidang cukup memprihatinkan.²⁰ Dakwah *bil hal* terdapat tiga cara yang dapat ditempuh yakni dakwah lewat pembinaan tenaga, lewat pengembangan institusi dan lewat pengembangan infrastruktur. Dakwah *bil hal* dalam peranannya menginginkan hamba Allah SWT mengecap berbagai kenikmatan yang disediakan Allah SWT di bumi berupa rizki dan perhiasan. Islam memandang kehidupan di dunia ini secara wajar. Unsur-unsur materi inilah yang digunakan setiap muslim dalam menjunjung kehidupan yang baik. Dakwah *bil hal* dilakukan dengan berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objeknya.²¹

²⁰Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti...* hlm. 252.

²¹Siti Undriyati, *Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Ngalyan*, hlm. 46.

Sedangkan dakwah *Bil lisan* adalah dakwah yang mampu mengatasi kelemahan dakwah yang hanya dilakukan dengan lisan. Metode ini juga memberikan kesempatan message dari dakwah sesuai kemampuan dan kepentingannya sehingga tujuan komunikasi dakwah efektif dan efisien. Dakwah *Bil lisan* yang mempunyai kekurangan pada jangkauan dan waktu, dapat dipenuhi melalui dakwah *bil lisan*. Dakwah *bil lisan* bukannya harus ditinggalkan, namun sebaliknya kita hanya perlu mengambil satu langkah lagi untuk menyampaikan konsep dakwah yang ingin disampaikan secara lisan menjadi sebuah ajakan sehingga dakwah yang kita jalani semakin efektif.²² Metode dakwah *bil-lisan* menurut penulis merupakan suatu metode yang tidak bisa dipisahkan sehingga dapat dikatakan sebagai metode teoretis. Yakni metode yang diimplementasikan tanpa adanya sebuah praktik. Dakwah dengan lisan merupakan salah satu metode yang digunakan dengan menggunakan perkataan seperti dalam ceramah, pidato dan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Pengimplementasian metode dakwah *bil-lisan* ini merupakan usaha yang sangat efektif dalam penyebaran dakwah Islam. Biasanya dakwah dengan lisan akan lebih mudah didengar dan sampai dengan baik ke masyarakat karena *da'i* sendiri yang menyampaikan. Metode ini juga merupakan

²² Rini Fitria dan Rafinita Aditia, *Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah* JURNAL ILMIAH SYIAR: Jurusan Dakwah, FUAD, IAIN [engkulu Vol. 19, No. 02, Desember 2019 hlm.11.

salah satu cara yang sangat sering digunakan dan dipakai dalam penyebaran dakwah Islam. Keefektifan pemakaian dakwah dengan lisan dalam penyebaran dakwah ke masyarakat bisa dilihat dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan mengundang ustadz-ustadz dan alim ulama guna menyampaikan nilai-nilai kebaikan selain itu kita juga dapat lihat dengan banyaknya para manusia di semua kalangan yang sudah mulai aktif dalam mengatakan hal-hal kebermanfaatannya baik di media sosial, kehidupan pribadi bahkan lingkungan sekitar. Walaupun masih ada kita jumpai kejahatan-kejahatan lainnya setidaknya tindakan perkataan yang baik yang dilakukan banyak kalangan menjadikan implementasi dakwah secara lisan merupakan salah satu upaya yang paling dominan dilakukan oleh *da'i* lainnya.

Ajaran Islam melalui misi dakwah akan semakin jauh dari kenyataan dalam masyarakat, sehingga masalah *amar ma'ruf nahi mungkar* plus kesejahteraan dan kemakmuran umat (dalam menata masalah kemanusiaan) yang paling fundamental itu tertunda pemecahannya secara tuntas. Berdasarkan kenyataan yang ada, tampaknya baru berkisar pada pelaksanaan dakwah secara metode lisan sedikit tulisan dan seni, sementara bila dakwah diperhadapkan kepada pembinaan dan perubahan sosial yang terjadi kehidupan umat, rasanya media lisan hanya lebih tepat digunakan pada umat tertentu, yakni umat yang sudah mencapai tingkat pendapatan

yang bertaraf menengah ke atas, yang sudah tidak begitu lagi terjepit kehidupan nyata sehari-hari. Dengan demikian dalam menghadapi umat yang terkadang tidak konsisten akibat pengaruh perubahan yang terjadi, maka metode yang efektif diwujudkan adalah profil dakwah “*bi al-hal*”, yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan umat baik menyangkut kebutuhan material maupun kebutuhan spritual.²³

b. Peran Dakwah

Pentingnya dari sekarang dalam membina akhlak dan menciptakan masyarakat muslim yang religius dalam membina akhlak yang menciptakan masyarakat muslim yang religius agar bangsa memiliki akhlak yang mulia serta kemampuan yang tinggi. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan dakwah yang diinginkan agama Islam bukanlah semata-mata menghasilkan orang yang cerdas, tetapi tujuan dari dakwah Islaminya adalah agar terciptanya generasi muda, remaja serta masyarakat muslim yang religius, yaitu masyarakat yang memiliki budi pekerti yang tinggi, manusia yang imani dan agamawan. Quraish Shihab mengutip dari Sayyid Quthub bahwa penggunaan dua kata yakni: menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak dan kelompok kedua yang bertugas memerintah serta melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi, karena ajaran Ilahi di bumi

²³ Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Juz XIV (Mesir : Musthafa al-Baby al Khalabi Wa Auladuh, 2011), hlm. 156

bukan sekedar nasehat, petunjuk dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang sisinya yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan pemerintah dan melarang, agar *ma'ruf* dapat terwujud dan *munkar* dapat sirna.²⁴ Adapun pendapat menurut Quraish Shihab sendiri bahwa *al-khair* adalah nilai universal yang diajarkan oleh Al-Quran dan Al-Sunnah. Sedangkan *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum serta masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*. Sedangkan *al-munkar* adalah sesuatu yang di nilai buruk oleh masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Di samping itu, ada dua hal yang perlu digaris bawahi: pertama, nilai-nilai Ilahi tidak boleh di paksakan, tetapi di sampaikan secara persuasiv dalam bentuk ajaran yang baik. Sekedar mengajak yang mencerminkan antara kata mengajak dan oleh firman-Nya. Kedua, *al-ma'ruf*, ini sewajarnya diperintahkan, demikian juga *al-munkar* seharusnya di cegah, baik yang memerintahkan dan mencegah itu pemilik kekuasaan maupun bukan.²⁵ Dalam kaitan dengan makna dakwah ini, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan secara seksama, agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik. *Pertama*, dakwah sering disalah mengerti sebagai pesan yang datang dari luar. Pemahaman ini akan membawa konsekuensi kesalahan dakwah, baik dalam formulasi pendekatan atau metodologis, maupun formulasi pesan dakwahnya. Karena dakwah dianggap dari luar, maka langkah pendekatan lebih diwarnai dengan pendekatan interventif, dan para *da'i* lebih mendudukkan diri sebagai orang

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah*, hlm, 163.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir*..hlm. 164

asing, tidak terkait dengan apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh masyarakat. *Kedua*, dakwah sering diartikan menjadi sekedar ceramah dalam artian yang sempit. Kesalahan ini sebenarnya sudah sering diungkapkan, akan tetapi didalam pelaksanaannya tetap saja terjadi penciptaan makna, sehingga orientasi dakwah sering pada hal-hal yang bersifat rohani saja. Istilah “Dakwah Pembangunan” adalah contoh yang menggambarkan seolah-olah ada dakwah yang tidak membangun atau dalam makna lain, dakwah yang pesan-pesannya penuh dengan titipan sponsor. *Ketiga*, masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah sering dianggap masyarakat yang vacuum atau steril, padahal dakwah sekarang ini berhadapan dengan suatu sitting masyarakat dengan beragam corak dan keadaannya, dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang serba nilai dan majemuk dalam tata kehidupannya, masyarakat yang berubah dengan cepatnya yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik, dan masyarakat terbuka.

Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu maupun masyarakat yang aman, damai dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani dalam pancaran agama Allah SWT dan mengharapkan Ridho-Nya.²⁶ Tujuan dakwah menyampaikan selayaknya dicermati dengan baik agar membuahkan hasil yang baik. Menurut M. Quraish Shihab bahwa betul dakwah merupakan kewajiban bagi setiap individu, tetapi harus ada kelompok khusus yang menangani dakwah secara

²⁶ H. Didin Hafidhuddin, *Dakwah aktual*, (Cet. III; Gema Instansi Press, Jakarta: 2001), hlm. 70.

profesional. Kewajiban dakwah secara individual berlaku pada tingkatan *watawasaw bi al-subr*. Sementara secara kolektif, kewajiban dakwah membutuhkan organisasi, manajemen dan membutuhkan jaringan yang kuat.²⁷ Aktivitas dakwah dilakukan dengan senantiasa mengharapkan Ridho Allah SWT, dalam kehidupan yang terus menerus mengabadikan berbagai kebijakan dakwah Nabi. Kenyataanya bahwa dakwah tidak terbatas pada dakwah *bi al-lisan* saja (ceramah, pidato, khutbah), tetapi dakwah mencakup semua aktivitas ajakan kepada kebaikan baik dengan lisan, tulisan atau dengan perbuatan yang dapat dilakukan oleh setiap muslim sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Hal ini mengundang pelajaran bahwa berdakwah haruslah mampu menumbuhkan pionir-pionir muslim yang tangguh, yang pada akhirnya mereka mampu menjadi dinamisor di dalam masyarakat. Di dalam kondisi sekarang ini, kita menginginkan tumbuhnya prinsip-prinsip muslim yang mampu menjadi pemimpin bagi dirinya, keluarganya, serta masyarakatnya. Maka, dakwah hendaknya mampu mengubah pribadi seorang muslim dari profil yang statis dan lemah, menjadi profil yang kokoh kuat, dinamis, kreatif serta produktif.

Walaupun demikian, tetap diperlukan adanya organisasi/lembaga yang bekerja secara profesional untuk menggerakkan dakwah secara organisasional melalui perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan

²⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-manur. Juz IV* (Qairo: al-Maktabah al-Qairah,.) hlm. 28.

(*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) atau evaluasi (*evaluating*) kewajiban itu mensyaratkan kesempurnaan sehingga tidak terjebak pada asal menunaikan atau hanya mengikuti kebiasaan saja. Disinilah makna diperluas menjadi wajibnya umat Islam untuk menjadi *da'i* diikuti dengan kewajiban mengilmui kegiatan dakwah Islam.²⁸ Secara sistematis tujuan dakwah adalah sebagai berikut:

1. *Tazkiyatu An-Nafz*

Membersihkan jiwa masyarakat dari noda-noda syirik dan pengaruh kepercayaan yang menyimpang dari akidah Islam. Aktivitas dakwah diarahkan untuk mencerahkan batin individu dan kelompok, serta menemukan keseimbangan kehidupan yang dinamis. Untuk itu perlu langkah komunikasi guna mempengaruhi sekaligus mengubah pikiran, ideologi dan keyakinan yang buruk pada ideologi yang baik. Maka dari itu kegiatan dakwah membentangi kepercayaan umat Islam dari noda syirik dan juga membersihkan akidah umat Islam.

2. Membimbing pengalaman beribadah

Umat Islam perlu mendapatkan bimbingan ibadah sehingga bobot ibadahnya menjadi lebih baik. Ibadah menjadi landasan perkembangan masyarakat untuk tetap hidup damai, maju dan selamat didunia maupun akhirat. Ibadah yang baik disertai dengan Ilmu dipandu oleh agama, karena agama memandu pada kebaikan yang seimbang dan

²⁸ Cahyadi Takairawan, *problematika Dakwah di Era Indonesia Baru*. (cet. 1; Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 37-38.

menyeluruh. Islam memperhatikan kehidupan dunia, karena melalui dunia kita berkarya, dan dalam kemajuan kita menemukan keharmonisan baru

3. Meningkatkan kesejahteraan.

Dakwah lazimnya membuat umat Islam meningkatkan kesejahteraan, baik sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Dapat tercipta bila dakwah mampu mendorong masyarakat muslim memiliki etos kerja.²⁹

Dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya umat Islam, dakwah memiliki kedudukan sangat penting. Dakwah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara lebih terinci, yang memiliki fungsi meletakkan dasar eksistensi masyarakat Islam, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan, dan keindahan, sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat, membebaskan individu dan masyarakat dari sistem kehidupan yang zalim (tirani, totaliter) menuju sistem yang adil, menyampaikan kritik sosial atas penyimpangan yang berlaku dalam masyarakat, dalam rangka mengemban tugas *nahi mungkar*, dan memberi alternatif konsep atas kemacetan sistem, dalam rangka melaksanakan *amar ma'ruf*, meletakkan sistem sebagai inti penggerak jalannya sejarah, memberikan dasar orientasi keIslaman kegiatan ilmiah dan teknologi, merealisasi sistem budaya yang berakar pada dimensi spiritual yang merupakan dasar ekspresi

²⁹ Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), cet 1 hlm. 29.

akidah, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menegakkan suatu kesadaran umat untuk menegakkan hukum, menitegrasikan kelompok-kelompok kecil menjadi kasatuan umat.³⁰ Dakwah berarti aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun kelompok, dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang baik, dengan dakwah dapat dijelaskan mengenai ajaran Islam kepada masyarakat sehingga sasaran dapat mengetahui perkara yang benar atau perkara yang salah. Jadi peran dakwah salah satunya adalah dapat mempengaruhi masyarakat untuk menyukai perkara yang baik serta dapat menolak apa saja yang tidak baik berlaku dalam masyarakat.

Menurut Achmad Satori Ismail dalam bukunya disebutkan bahwa peran dakwah dalam masyarakat dapat dibagi tiga peran yaitu:

- a. Dakwah berperan menghidupkan masyarakat pada sektor pemikiran (intelektual)

Peran ini sangat penting karena pemikiran adalah gerbang dan dasar perbaikan suatu masyarakat dan bangsa. Hanya bangsa yang memiliki pemikiran yang dapat menentukan masa depan generasinya secara baik. Karena pemikiran akan membentuk prinsip-prinsip yang sangat diperlukan dalam membangun kehidupan dalam jiwa generasi bangsa ini.

- b. Dakwah berperan membangun mental (spiritual) masyarakat dengan benar, kokoh dan terarah.

³⁰ H. Didin Hafidhuddin, *Dakwah actual...* hlm. 67.

Peran ini sangat penting juga dalam mengarahkan masyarakat dan bangsa sehingga memiliki spiritual yang luhur dan kokoh. Karena kekuatan spiritual adalah kekuatan mendasar dan inti dari seluruh kekuatan yang dimiliki bangsa. Seringkali masyarakat membangun spiritualitas dan mental bukan karena atas dasar konsep dan ajaran hidup yang terjamin kebenarannya. Kesalahan dalam memilih ajaran dan paham hidup justru awal dan muara kesalahan lainnya. Oleh karena itu dakwah Islam sebagai objek menawarkan spiritual yang telah teruji keberhasilannya dalam membawa bangsa kejenjang peradaban yang mulia.

- c. Dakwah berperan membangun masyarakat di atas moralitas (akhlak) yang agung dan mulia

Akhlak adalah sisi terluar dan saling dirasakan langsung hasil pengaruhnya dalam masyarakat. Sedikit cacat yang terdapat dalam moral akan berlangsung memberikan dampak nilai buruk dalam diri seseorang dan masyarakat.³¹

Peran dakwah dalam masyarakat dan sasarannya sangat luas, sebab meliputi semua aspek kehidupan manusia. Maka untuk melaksanakan tugas mulia dan besar diperlukan kumpulan para *da'i* dalam berdakwah agar menjadi mudah melaksanakannya, Hal ini dikarenakan tindakan kegiatan dakwah yang lebih terperinci.

³¹Achmad Satori Ismail, Dkk, *Khutbah Yang Menggugah*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), cet 2, hlm. 184

Kegiatan-kegiatan dakwah yang akan dirinci akan mempermudah tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tersebut.³² Begitu pentingnya yang namanya dakwah, maka Islam itu tidak dapat dipisahkan dengan dakwah itu sendiri. Dakwah yang dimaksud disini adalah dakwah seperti ceramah, khotbah, tabligh, dan pembinaan majelis taklim. Dengan adanya dakwah yang diajarkan oleh Islam melalui Rasulullah Saw maka tentunya masyarakat dapat berjalan diatas jalan lurus dan benar, selamat dari marabahaya dan dapat hidup dengan sejahtera. Setelah habis masa kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad Saw manusia tetap sangat berjahat kepada para *da'i* atau parah penyuruh yang menjalankan dakwah tersebut agar manusia tetap hidup terus dalam damai dan sejahtera. Karena itu dakwah sangatlah penting bagi kelangsungan hidup, tersiar dan berlakunya sesuatu ajaran dalam masyarakat. Dakwah dan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan walaupun sebenarnya dalam pengertian yang berbeda. Sebab Islam melahirkan dakwah, sedangkan dakwah itu sendiri adalah sumber hidup dan berkembangnya Islam. Islam dengan meninggalkan dakwah sama halnya bukan suatu agama, sebab agama diciptakan Allah SWT adalah untuk mengatur hidup manusia yang disampaikan dengan perantaran Rasul dan menjadi tugas kewajiban umat manusia untuk menyebarkan dan mengajarkannya.

Dakwah Rasulullah Saw di Mekkah dan Madinah dapat dijadikan sebagai cerminan untuk berdakwah bagi umat Islam

³² Drs. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah 2009), hlm. 134.

setelahnya bagaimana seharusnya mengembangkan dakwah di tengah-tengah masyarakat yang plural dan majemuk, disamping mengembangkan masyarakat Islam. Dakwah untuk mengembangkan masyarakat Islam menjadi penting dilakukan agar umat dapat terbantu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Bagaimana sebenarnya konsep dan tujuan pengembangan masyarakat Islam, etika yang harus dikedepankan dalam membangun masyarakat Islam dan bagaimana keyakinan keagamaan digunakan untuk menyentuh sisi keimanan masyarakat Islam. Karena itu, dakwah memiliki peranan yang penting bagi pengembangan masyarakat Islam. Demikian pula wahyu atau agama hanya dijamin akan tetap tersiar dan berkembang apabila didakwahkan. Sebab itu dakwah mempunyai peranan yang sangat penting, padanya bergantung kemaslahatan hidup manusia di dunia dan di akhirat.³³

2. 'Aisyiyah

'Aisyiyah merupakan wadah perjuangan dan amal usaha bagi kaum perempuan Muhammadiyah. Kedudukannya sebagai organisasi ortonom khusus Muhammadiyah tidak sama dengan organisasi ortonom yang lainnya. Gerakan dan kegiatan 'Aisyiyah seimbang dengan gerak kegiatan laki-laki Muhammadiyah.³⁴ Tujuan 'Aisyiyah adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan, yang menjadi faktor utama berdirinya

³³Didin Hafidhuddin, *Dakwah...* hlm. 80.

³⁴ Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Angaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah*, (Yogyakarta: 'Aisyiyah Press, 2005), cet. IX, hlm. 24.

'Aisyiyah adalah menghadapi berbagai masalah perempuan, seperti memperkenalkan pandangan bahwa Islam menganggap perempuan setara dengan lelaki, baik dalam ranah keagamaan maupun sosial.³⁵

'Aisyiyah juga menganjurkan pembaharuan budaya dengan lahirnya 'Aisyiyah di Indonesia tidak terlepas dari Muhammadiyah sebagai Organisasi induknya, karena kedudukan organisasi tersebut sangat berkaitan dalam visi dan misi yang sama serta searah dalam merujudkan cita-cita.

Organisasi 'Aisyiyah didirikan oleh Nyai Walidah Ahmad Dahlan, yakni istri dari K.H. Ahmad Dahlan, pada tanggal 27 Rajab bertepatan dengan 19 Mei 1917 M. Latar belakang didirikan 'Aisyiyah karena kondisi umat Muslim di Indonesia yang dalam praktik ibadahnya telah menyimpang dari ajaran Islam.³⁶ Menjelang lahirnya organisasi 'Aisyiyah, berkembang pola pikir yang menjadi budaya masyarakat Indonesia mengenai posisi kaum perempuan didiskreditkan dan didiskrimisasikan yang berarti posisi perempuan hanya berada pada lingkungan rumah tangga saja, sehingga kaum perempuan tidak mendapat kesempatan untuk melakukan aktivitas diluar lingkungan, seperti dalam hal pendidikan akibat dari budaya masyarakat Indonesia yang tertanam seperti itu, kaum perempuan memiliki keterbelakangan karena memiliki keterbatasan mendapatkan pendidikan. Karena demikian terbelakangnya kaum perempuan Indonesia, maka lahirlah para perintis yang berusaha

³⁵ Ro'fah, *Posisi Dan Jatidiri 'Aisyiyah* (Perubahan dan Perkembangan 1917-1998), hlm. 31.

³⁶ *Sejarah Pertumbuhan Perkembangan 'Aisyiyah*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, t.t), hlm. 9.

untuk memajukan kaum perempuan dan membuka gerbang melepas belenggu untuk memberikan kesempatan kaum perempuan untuk menuntut Ilmu.

Visi Ideal adalah tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Visi perkembangannya adalah tercapainya usaha-usaha 'Aisyiyah yang mengarah pada pengaturan dan perkembangan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* secara lebih berkualitas menuju masyarakat madani.

Misi 'Aisyiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan, meliputi:

- 1) Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengalaman serta menyebarkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.
- 2) Meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas kajian terhadap ajaran Islam.
- 4) Memperteguh Iman, memperkuat dan menguatkan ibadah, serta mempertinggi akhlak.
- 5) Meningkatkan semangat amal jihad, zakat, infaq, shadaqah, waqaf, hibah, membangun dan membina amal usaha yang lain.
- 6) Membina angkatan muda Muhammadiyah putri untuk menjadi penyempurnaan gerakan 'Aisyiyah.

- 7) Meningkatkan pendidikan, mengembangkan kebudayaan.
- 8) Memajukan kesejahteraan ekonomi dan kewirausahaan kearah yang lebih berkualitas.
- 9) Meningkatkan kegiatan dalam bidang sosial, kesejahteraan masyarakat dan lingkungan hidup.

Salah satu perintis pejuang kaum perempuan ialah R.A. Kartini, ia merupakan tokoh yang erat dan diidentik dengan emansipasi wanita, yakni proses pelepasan, pembebasan kaum wanita dari kedudukan sosial karena adanya ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan yang membatasi kaum perempuan untuk berkembang diruang publik, sehingga tercipta adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai kehidupan dalam masyarakat. Kartini menyadari bahwa kaum perempuan Indonesia berada pada kondisi yang didiskreditkan.

Dalam ajaran Islam peran serta kewajiban yang utama sebagai perempuan adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Akan tetapi bukan berarti sebagai perempuan tidak memiliki ruang lingkup publik, antara lain kewajiban untuk menuntut Ilmu, berdakwah dan aktivitas lainnya diluar lingkungan rumah. Hal ini harus diserasikan peran perempuan dalam urusan rumah tangga yang menjadi utama. Islam mengajarkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan, mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dalam

ruang lingkup publik seperti dalam hal pendidikan, sebagai modal untuk kemajuan dan kesejahteraan hidupnya.³⁷

Nyai Walidah, yakni istri K.H. Ahmad Dahlan juga memiliki perhatian yang sama mengenai dunia pendidikan dan kaum perempuan, Muhammadiyah dan 'Aisyiyah sebagaimana tujuan didirikannya kedua organisasi ini, yang tertera dalam anggaran dasar bahwa organisasi ini untuk mewujudkan masyarakat Islami dan berkomitmen untuk menjaga pendidikan kaum ibu demi kemaslahatan agama, bangsa dan Negara bagi pribadi muslimah. Cita-cita R.A Kartini sejalan dengan cita-cita 'Aisyiyah untuk membina kaum perempuan kearah kesadaran beragama, memajukan dan meningkatkan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan juga memperluas Ilmu pengetahuan.

Untuk mencapai tujuan memajukan kaum perempuan khususnya, berbagai usaha yang dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat melalui program kerja 'Aisyiyah yang awalnya hanya dibidang pendidikan, keagamaan dan daya kreatif, kemudian seiring berjalannya waktu berkembang dalam bidang lainnya dalam kehidupan masyarakat seperti bidang tabligh, bidang pendidikan, bidang kebudayaan, bidang pembinaan kesejahteraan umat, bidang pendidikan para medis, bidang ekonomi, bidang pembinaan kader dan bidang 'Aisyiyah dengan anak luar. Hal ini sebagaimana maksud dari lambang organisasi 'Aisyiyah yang berberntuk Matahari, terdapat filosofi bahwa Matahari ialah pusat

³⁷ Amelia Fauzia, dkk, *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 4-5.

dari semua planet yang memancarkan semua kekuatan sinar Matahari yang sangat bermanfaat bagi kehidupan semua makhluk di bumi ini, dan 'Aisyiyah menggambarkan jati diri dan gerak serta manfaatnya sebagai Matahari.³⁸

Nyai Walidah ingin kaum perempuan mendapatkan pembinaan umat seperti mengikuti kegiatan dalam dakwah yang disampaikan oleh Kiai Ahmad Dahlan mengenai ajaran Islam. Kiai Ahmad Dahlan menyadari akan hal tersebut, bahwa pentingnya dari semua golongan, baik perempuan maupun laki-laki dalam membangun bangsa. Kesadaran itu tanamkan kepada istrinya dengan mengajarkan Ilmu pengetahuan mengenai perempuan dalam perspektif Islam. Dengan itu, Kiai Ahmad Dahlan juga memberi kesempatan yang sama agar kaum perempuan mengurus dirinya.³⁹

Diwujudkanlah suatu wadah oleh Kiai Ahmad Dahlan bersama dengan Nyai Walidah, yang tujuannya untuk mengangkat dan memajukan harkat martabat perempuan serta mencerdaskan kaum perempuan muslim mengadakan pembinaan umat mengenai hal keagamaan seperti mengadakan pengajian dan mengajarkan Ilmu tentang ajaran Islam bagi kaum perempuan. Pada awalnya wadah ini belum menjadi organisasi, tetapi kelompok pengajian untuk kaum perempuan yang diberi nama Sopo Tresno.⁴⁰ Melalui kelompok

³⁸ Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif History dan Ideologis*, (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 121.

³⁹ Jajat Burhanuddin, ed, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 47.

⁴⁰ Djarnawi Hadikusumo, *Aliran Pembaharuan Islam Dari Jamaluddin Al-Af-Ghani Sampai K.A.H Dahlan*, (Yogyakarta: Persatuan, t.t, 2023), hlm. 81.

pengajian ini, Nyai Walidah mengadakan pembinaan keagamaan bagi kaum perempuan baik yang berusia remaja maupun yang sudah lanjut usia yang diselenggarakan dikediaman Nyai Walidah. Peranan Aisyiyah dalam keagamaan, Nyai Dahlan mempunyai pandangan dalam keagamaan bahwasanya perlu ditanamkan nilai-nilai keagamaan pada kaum perempuan Jawa, karena ruang gerak perkembangan keagamaan yang terhambat oleh pemerintah Belanda, membuat pengetahuan keagamaan sedikit yang di pahami masyarakat, terutama sekali perempuan, bidang sosial, 'Aisyiyah Tidak hanya bergerak dalam keagamaan namun juga dalam sosial, seperti mendirikan panti asuhan, tempat kesehatan (Rumah Sakit), dan tempat program keluarga berencana. Bidang Pendidikan, untuk meningkatkan derajat kaum perempuan Nyai Dahlan mendirikan lembaga pendidikan khusus untuk kaum perempuan, karena perempuan harus mendapatkan pendidikan yang khusus, berbeda dengan halnya pendidikan untuk kaum laki-laki, lembaga pendidikan yang didirikan seperti pendidikan untuk TK, TPA, TPQ 'Asiyah. Perjuangan Nyai Dahlan tidak dapat dipisahkan dari perjuangan suaminya. Nyai Dahlan selalu berdampingan dengan suaminya, sehingga segala sikap yang diambil oleh Ahmad Dahlan selalu diikuti Nyai Dahlan. Begitu juga sikap dalam menghadapi Pemerintah Kolonial Belanda. Ahmad Dahlan tidak mengambil sikap konfrontatif, tetapi selalu memakai pendekatan kompromistis.

Peranan 'Aisyiyah dalam keagamaan, Nyai Dahlan mempunyai pandangan dalam keagamaan bahwasanya perlunya ditanamkan nilai-nilai keagamaan pada kaum perempuan Jawa,

karena ruang gerak perkembangan keagamaan yang terhambat oleh pemerintah Belanda, membuat pengetahuan keagamaan sedikit yang di pahami masyarakat, terutama sekali perempuan, bidang sosial.

Anggota yang mengikuti pengajian ini berasal dari golongan masyarakat, karena Nyai Walidah beranggapan bahwa pendidikan berlaku bagi lapisan masyarakat tanpa memandang golongan. Dalam kelompok pengajian tersebut para anggota diajak mendalami ajaran Islam, yaitu memahami Al-Qur'an dan Al-Hadist, yang berkenaan dengan hak dan kewajiban perempuan dikemudian hari. Bukan hanya itu kelompok pengajian Nyai Walidah juga mengajarkan membaca dan menulis. Dengan demikian Nyai Walidah memiliki harapan agar dapat menumbuhkan kesadaran bagi kaum perempuan antara hak dan kewajiban sebagai hamba Allah SWT dan warga Negara.

Disamping itu, Nyai Walidah juga menginginkan para remaja ikut serta dalam pengajiannya agar memiliki daya kreatif dan memiliki jiwa kepemimpinan, sehingga dapat ikut serta dalam mengembangkan kegiatan pembinaan umat. Nyai Walidah mengajak muridnya untuk mendatangi rapat yang diselenggarakan oleh PSII (pusat sarekat Islam Indonesia), tujuannya agar dapat mengetahui dan belajar mengenai bagaimana cara untuk mengeluarkan pendapat dan cara menanggapi pendapat dan lain sebagainya.⁴¹ Disamping 'Aisyiyah juga ada dalam bidang masalah kesehatan secara umum banyak disampaikan melalui tulisan-tulisan di majalah suara 'Aisyiyah dalam bidang kesehatan cukup maju

⁴¹Surat Amin, *Nyai Ahmad Dahlan*, hlm. 62.

karena didukung oleh sumber daya manusia di bidang kesehatan seperti dokter dan paramedis yang dimiliki oleh ‘Aisyiyah. Perhatian ‘Aisyiyah dalam bidang perlindungan dan kesejahteraan keluarga berkembang Paralel dengan dinamika masyarakat. Kenaikan pertambahan jumlah penduduk yang semakin pesat telah menumbuhkan perhatian yang serius dari beberapa Negara di dunia, termasuk Indonesia mendirikan perkumpulan keluarga berencana Indonesia. Pada tahun 1968 pemerintah membentuk lembaga keluarga berencana Nasional, suatu badan semi pemerintah yang bertujuan meningkatkan usaha dalam bidang keluarga berencana. Pada tahun 1969 dijadikan sebagai salah satu program pembangunan lima tahunan. Pada tahun 1970 didirikan badan koordinasi keluarga berencana Nasional, yang mempunyai unit-unit pelaksana keluarga berencana yang terdiri dari beberapa departemen dan organisasi.⁴²

Dalam organisasi ‘Aisyiyah ada beberapa landasan yaitu:

1. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, perlu dilakukan usaha secara bersama, maka lahirlah satu bentuk kerja sama yang tertuang satu pergerakan yang disebut organisasi ‘Aisyiyah
2. ‘Aisyiyah dengan motif gerakannya membawa kesadaran beragama dan berorganisasi serta mengajak warganya *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*, suatu kehidupan

⁴² Ida sukarman, *Pokok-pokok Tentang Struktur Organisasi badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional*, makalah yang disampaikan pada seminar keluarga sejahtera Muhammadiyah di Jakarta pada tanggal 14-18 Juni 1971, h. 4.

bahagia dan sejahtera penuh limpahan Rahmat dan nikmat Allah SWT didunia maupun diakhirat.

Dalam perkembangannya pada tahun 1922 organisasi 'Aisyiyah resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah. Kegiatan organisasi ini pun berkembang tidak hanya sekedar pengajian saja, tetapi juga memiliki program lainnya. Program 'Aisyiyah yang diadakan masyarakat diantaranya yaitu mengirim para mubaligh untuk memimpin shalat tarawih saat bulan puasa, mengadakan hari besar Islam dan juga mengajarkan ketrampilan bagi perempuan. Tujuannya agar perempuan dapat mengembangkan daya kreatifitasnya sehingga bisa hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Organisasi ini berkembang dan meluas keseluruh Indonesia begitu juga dengan program-program 'Aisyiyah yang mengalami perluasan bukan hanya kegiatan pengajian dan sebagainya tetapi juga mengembang program dalam bidang Amal Usaha 'Aisyiyah. Bidang Amal Usaha 'Aisyiyah dibuat sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan didalam masyarakat dan berbagai aspek kehidupan diantaranya dibidang pendidikan, bidang keagamaan, bidang kesejahteraan sosial, bidang kesehatan dan lain sebagainya. Dengan program ini dapat terwujudnya dan telah berhasil memberi peningkatan dan kemajuan perempuan serta masyarakat.⁴³ Untuk menangani program ini dibentuk badan Pembina keluarga dan masyarakat sejahtera Muhammadiyah yang

⁴³ Yusuf Abdullah Puar, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1989), hlm. 60-64.

terdiri dari unsur-unsur: Majelis penolong kesengsaraan umum, Majelis pendidikan dan pengajaran, Majelis tabligh, Majelis tarjih, dan 'Aisyiyah. Pada tahun 1972 badan tersebut membentuk unit perencanaan keluarga sejahtera Muhammadiyah yang bertugas melaksanakan program perencanaan keluarga Muhammadiyah. Unit ini menjadi salah satu unit pelaksana keluarga berencana dalam badan koordinasi keluarga berencana Nasional. Dalam program keluarga sejahtera Muhammadiyah, 'Aisyiyah berperan aktif baik secara organisasi maupun secara perseorangan.⁴⁴

Kemudian organisasi ini berkembang seluruh Indonesia. Program 'Aisyiyah juga mengalami perluasan bukan hanya kegiatan yang disebutkan sebelumnya tetapi juga mengembangkan program dibidang lainnya yang disebut Amal Usaha 'Aisyiyah. Bidang-bidang dalam 'Aisyiyah (Amal Usaha 'Aisyiyah) dibuat sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan didalam masyarakat sebagai aspek kehidupan diantaranya bidang pendidikan, bidang kesejahteraan sosial, bidang kesehatan bidang ekonomi dan lain sebagainya. Dengan program 'Aisyiyah yang terwujud dalam amal usaha 'Aisyiyah telah berhasil memberikan manfaat bagi peningkatan bagi kemajuan perempuan dan masyarakat. 'Aisyiyah berkembang dan meluas seluruh Indonesia, yang salah satunya berkembang di wilayah Aceh. Dengan adanya 'Aisyiyah di Aceh telah berkontribusi serta memberikan dampak yang positif bagi kemajuan masyarakat, melalui program 'Aisyiyah yang terwujud

⁴⁴ Chusnul Hayati, *Sejarah Perkembangan 'Aisyiyah* (Tahun 1917-1975: Suatu Studi Terhadap Organisasi Wanita Islam di Indonesia), hlm. 97.

dalam Amal Usaha 'Aisyiyah. Sementara itu kegiatan 'Aisyiyah dalam bidang sosial telah dilakukan sejak sebelum 'Aisyiyah berdiri secara resmi pada tahun 1917, yaitu dalam bentuk penyantunan anak yatim. Karena tidak setiap cabang atau daerah mampu menyelenggarakan panti asuhan secara terpisah, maka terjadi penggabungan antara anak asuhan laki-laki dan perempuan. Dalam musyawarah kerja Nasional ke-3 Majelis penolong kesengsaraan umum pada tahun 1968 di Purwokerto. Diputuskan bahwa anak asuhan laki-laki harus dipisahkan dengan anak asuhan perempuan paling lambat pada usia sepuluh tahun. Anak asuhan laki-laki ditampung di panti asuhan Muhammadiyah sedang anak perempuan ditampung di panti asuhan 'Aisyiyah. Hingga pada tahun 1974 terdapat 27 panti asuhan yatim piatu 'Aisyiyah yang tersebar di seluruh Indonesia. Musyawarah kerja itu juga memutuskan tentang pembentukan asuhan keluarga. Asuhan keluarga menggunakan keluarga dan rumah tangga sebagai tempat penampungan anak asuh. Sistem asuhan keluarga seperti ini lebih memungkinkan dibentuknya keluarga tiruan hingga anak akan memperoleh asuhan yang lebih baik serta merasakan perhatian secara perorangan dari keluarga yang mengasuhnya. Masalah kesehatan menjadi perhatian penting dari 'Aisyiyah, terutama kesehatan ibu dan anak. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak 'Aisyiyah mendirikan balai kesejahteraan ibu dan anak serta rumah bersalin. Balai kesejahteraan ibu dan anak adalah suatu lembaga yang didirikan oleh 'Aisyiyah untuk memberikan fasilitas dalam pemeriksaan ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu melahirkan. Juga merupakan tempat pemeriksaan

bayi dan anak serta pemberian pertolongan persalinan. Ada pun rumah bersaling berfungsi sebagai tempat pemeriksaan dan perawatan bagi ibu hamil sampai melahirkan. Pada tahun 1970 'Aisyiyah memiliki 76 balai kesejahteraan ibu dan anak, sedang rumah bersalin ada 24 yang tersebar di seluruh Indonesia.⁴⁵

Perhatian 'Aisyiyah dalam bidang perlindungan dan kesejahteraan keluarga berkembang Paralel dengan dinamika masyarakat. Kenaikan pertambahan jumlah penduduk yang semakin pesat telah menumbuhkan perhatian yang serius dari beberapa Negara di dunia, termasuk Indonesia mendirikan perkumpulan keluarga berencana Indonesia. Pada tahun 1968 pemerintah membentuk lembaga keluarga berencana Nasional, suatu badan semi pemerintah yang bertujuan meningkatkan usaha dalam bidang keluarga berencana. Pada tahun 1969 dijadikan sebagai salah satu program pembangunan lima tahunan. Pada tahun 1970 didirikan badan koordinasi keluarga berencana Nasional, yang mempunyai unit-unit pelaksana keluarga berencana yang terdiri dari beberapa departemen dan organisasi.⁴⁶ Peranan 'Aisyiyah dalam bidang pendidikan memberi dampak positif pada kemajuan pendidikan perempuan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan modern sejak awal berdirinya telah melahirkan intelektual muslim perempuan yang berkualitas. Untuk selanjutnya perkembangan 'Aisyiyah

⁴⁵Laporan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Pada Mukhtamar (Ujung Pandang, 'Aisyiyah ke-38, 1971), h. 15.

⁴⁶ Ida sukarman, *Pokok-pokok Tentang Struktur Organisasi badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional*, makalah yang disampaikan pada seminar keluarga sejahtera Muhammadiyah di Jakarta pada tanggal 14-18 Juni 1971, hlm. 4.

didukung oleh intelektual perempuan dalam berbagai bidang ilmu dan profesi. Tampilnya intelektual perempuan ini memegang peranan strategis dalam dua sisi, yaitu bagi kepentingan pengembangan internal 'Aisyiyah dan bagi perkembangan pendidikan perempuan Indonesia. 'Aisyiyah dapat menjadi besar dan berkembang sebagai organisasi perempuan Islam tertua, kuat, bercorak modern, dan memiliki lingkup amal usaha ruang luas dalam berbagai bidang karena memiliki dukungan kuat dari intelektual perempuan.

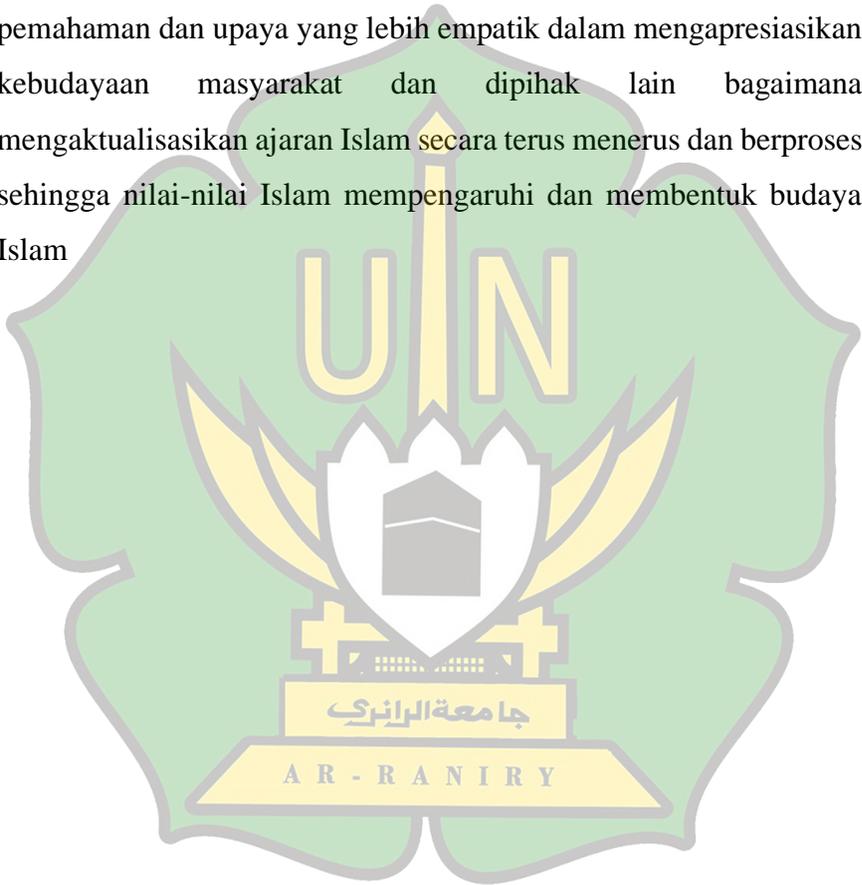
'Aisyiyah melaksanakan dakwah dengan objek komunitas masyarakat atau kelompok-kelompok keluarga dalam masyarakat. Subjek atau pelaksana dakwah pada lembaga ini adalah semua anggota dari lembaga 'Aisyiyah mulai dari pimpinan dan juga tak terkecuali anggota-anggota. Dalam pelaksanaan dakwahnya lembaga dakwah 'Aisyiyah memprioritaskan programnya pada:

- 1) Pembinaan kehidupan beragama pada masyarakat.
- 2) Pembinaan keluarga sakinah.
- 3) Pembinaan Qaryah Thoyyibah.
- 4) Pembinaan muallaf.
- 5) Pembinaan anak asuh.
- 6) Pembinaan masyarakat khusus.
- 7) Bimbingan calon jamaah haji 'Aisyiyah.⁴⁷

Dakwah merupakan proses komunikasi sekaligus sebagai upaya untuk pemecahan masalah dan pengembangan

⁴⁷Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Sejarah*, hlm. 63-65.

masayarakat yang dibingkai oleh Islam. Proses komunikasi, dakwah dapat menjadikan budaya lokal menjadi wahana dalam mendekati masyarakat sebagai sasaran dakwah sehingga seluruh kelompok masyarakat dapat menjadi umat dakwah. Dakwah ‘Aisyiyah dalam konteks budaya lokal berarti disatu pihak, bagaimana terdapat pemahaman dan upaya yang lebih empatik dalam mengapresiasi kebudayaan masyarakat dan dipihak lain bagaimana mengaktualisasikan ajaran Islam secara terus menerus dan berproses sehingga nilai-nilai Islam mempengaruhi dan membentuk budaya Islam



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif. Creswell menyatakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden melakukan studi pada situasi yang dialami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif informan) lebih menonjol dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian dengan fakta lapangan.¹ Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas data sudah terkumpul mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Karena yang ditekankan adalah kualitas data. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan pada generalisasi.² Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang

¹ Soerjono Soekarto, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 85.

² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung; Alfabeta, 2009), hlm. 1.

bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Adapun dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelasan dan berakhir dengan teori.³

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci. Karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengontruksi objek yang diteliti menjadi jelas. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna tersembunyi untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan.

B. Jenis dan Rancangan Penelitian

Status kasus tunggal umumnya tujuan atau fokus penelitian langsung untuk jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan studi kasus (*case Study*) dengan rancangan *single case study* (Studi kasus tunggal). Studi kasus tunggal adalah suatu penelitian yang penelitiannya terpusat pada satu kasus atau satu fenomena.⁴

Mengarah pada konteks atau inti dari permasalahan. Studi kasus cenderung meneliti jumlah unit yang kecil tetapi mengenai variabel dan kondisi yang jumlahnya besar. Studi kasus sangat

³ Sutrisna Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm. 3.

⁴ Sutrisna, *Metodologi...*, hlm. 5.

berguna untuk informasi latar belakang guna perencanaan penelitian yang lebih besar dalam Ilmu sosial. Karena studi kasus yang demikian bersifat intensif, menerangi variabel yang penting, proses-proses, dan interaksi yang memerlukan perhatian yang lebih luas, sedangkan data yang diperoleh dari studi kasus memberikan contoh yang sangat berguna untuk memberi ilustrasi mengenai penemuan yang digeneralisasikan dengan statistik.⁵

Studi kasus digunakan untuk individu, karakteristik atau atribut dari individu, aksi, interaksi, kondisi dan peristiwa atau insiden tertentu dapat dipahami. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut. Alasan digunakan riset karena studi kasus memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang detail dan mencakup dimensi sebuah kasus tertentu atau beberapa kasus kecil dalam rentang yang luas. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus sebagai metode paling tepat saat melakukan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Suka Ramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi disebabkan karena daerahnya disebut sebagai salah satu contoh kesuksesan dakwah Muhammadiyah di kota Banda Aceh dan menjadi daya tarik.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh, apabila penelitian menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Berdasarkan sumber perolehan data maka data yang dihimpun dalam penelitian terbagi dalam dua macam, yaitu:

⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 16.

1. Data primer, yaitu data utama yang diperoleh dari informasi penelitian yang telah ditetapkan, yakni anggota atau pengurus ‘Aisyiyah dan masyarakat yang aktif dalam kegiatan ‘Aisyiyah seperti tokoh masyarakat, Nazir dan jamaah Masjid.
2. Data sekunder, yaitu data yang diambil langsung dari informasi, tetapi melalui dokumen atau buku untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data sekunder digunakan yaitu buku yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

E. Instrumen Data

Instrumen data adalah alat yang akan dipakai ketika kegiatan penelitian yang khususnya sebagai pengukur dan pengumpulan data. Untuk mendapatkan bahan. Pembuatan penelitian dibutuhkan data yang diperoleh. Dapat ditemukan dari penjelasan responden dan praktikan yang disaksikan oleh peneliti secara langsung. Dalam penelitian kualitatif, pada awalnya permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri. Maka penelitian memerlukan peran sebagai instrument kreatif dengan fakta informasi sekaligus mempunyai kerangka berpikir.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu:

1. Obsevasi

Observasi atau pengamatan adalah dasar semua Ilmu pengetahuan, observasi berarti mengadakan pengamatan dilapangan terhadap objek yang ingin diteliti, tetapi sikap apa saja yang ditunjukkan oleh masyarakat. Observasi yang dilakukan dipusatkan pada objek yang diteliti yaitu masyarakat di gampong Suka Ramai Kecamatan Baiturrahman yang metode eksistensi dakwah dalam pespektif ‘Aisyiyah.

Obsevasi dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka.⁶

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang di wawancarai. Yang diwawancarai adalah ketua organisasi 'Aiyiyah serta anggota dan masyarakat gampong sebanyak sepuluh orang. Komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab dan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata secara verbal. Teknik wawancara merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan informen. Wawancara merupakan tanya jawab atau menginformasikan kepada peneliti dengan sistematis (struktur). Wawancara dapat diartikan cara menghimpun bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab secara lisan, bertatap muka secara langsung.⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan mengenai data pribadi responden. Metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan yang tertulis relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan.

⁶ Jemmy Remungan, *Metodologi Penelitian*, (Batam: Uniiba Press, 2010), hlm. 51.

⁷ Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: GhaliaIndonesia, 1984), hlm. 105.

G. Teknis Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat edukatif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan dalam pola hubungan tertentu. Adapun langkah yang harus dilalui dalam menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁸

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat dan mengumpulkan semua data yang sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dilapangan yaitu pencacatan data dan berbagai bentuk data yang ada dilapangan. Dalam penelitian data dikumpulkan adalah hasil dari wawancara dan hasil pengamatan langsung terhadap peran dakwah Muhammadiyah dalam perspektif masyarakat terhadap 'Aisyiyah di gampong Suka Ramai kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

2. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data yaitu data mentah yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diringkas agar mudah dipahami. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang bertujuan memperjatom, memilih dan memfokuskan serta menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat dan diverifikasikan.⁹

3. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan penarikan kesimpulan dan pengambilan

⁸S.Nasution, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Tarsitu, 1990), hlm. 300.

⁹ Subino Hadi Subroto, *Pokok-Pokok Pengumpulan data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasidalam Penelitian Kualitatif*, (Bnadung: IKIP 1999), hlm. 17.

tindakan. Dengan penyajian-penyajian, maka dapat dipahami apa yang sedang terjadi harus dilakukan jauh lebih menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dari penyajian tersebut.¹⁰

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten pada saat penelitian, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dipercaya.¹¹

H. Instrumen Penelitian.

Instrumen Penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu dengan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi lebih mudah. Pengumpulan data pada dasarnya bersifat operasional agar tindakan sesuai dengan pengertian penelitian sebenarnya. Keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan karena instrumen yang digunakan penelitian lapangan ini meliputi:

1. Pedoman obsevasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi lapangan berkaitan dengan dakwah 'Aisyiyah. Instrumen yang digunakan dalam observasi berupa pertanyaan yang ditanyakan pada masyarakat dan orang-orang penting dalam organisasi Muhammadiyah, rekaman suara dan gambar.
2. Pedoman wawancara, yaitu melakukan secara struktur dengan para responden dan informasi dibantu dengan alat-alat tulis

¹⁰ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Bandar Maju, 2009), hlm. 35.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 35.

dan alat rekaman (audio HP). Mewawancarai para tokoh penting dalam organisasi 'Aisyiyah dan masyarakat secara terarah dan terfokus agar sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Pedoman dokumentasi, yaitu mempelajari dan menggali data yang ada, data yang digali terutama terkait dengan dakwah 'Aisyiyah digampong Suka Ramai.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan historis Kabupaten Banda Aceh Kecamatan Suka Ramai

Secara geografis Kota Banda Aceh adalah salah satu perkotaan yang berlokasi di Aceh dan ibu kota provinsi Aceh, Indonesia. Banda Aceh sebagai ibu kota Kesultanan Aceh Darussalam dibangun oleh Sultan Johan Syah pada 22 April 1205 M atau bertepatan pada Jum'at 1 Ramadhan 601 H dan telah berusia 816 tahun (pada tahun 2021). Letak Astronomis Banda Aceh adalah $05^{\circ}16'15''-05^{\circ}36'16''$ Lintang Utara dan $95^{\circ}16'15''-95^{\circ}22'35''$ Bujur Timur dengan tinggi 0,80 meter di atas permukaan laut. Kota Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan, 17 mukim, 70 desa serta 20 kelurahan. Kecamatan yang ada di kota Banda Aceh adalah Kuta Alam, Banda Raya, Jaya Baru, Kuta Raja, Leung Bata, Meraxa, Syiah Kuala, Baiturrahman dan Ulee Kareng.⁶⁸

Kecamatan Baiturrahman merupakan salah satu pusat kota Banda Aceh, kawasan ini merupakan kawasan strategis kota. Kecamatan Baiturrahman memiliki 10 desa yang semuanya memiliki peran penting dan saling terkait satu sama lain yaitu Ateuk Deah Tanoh, Ateuk Jowo, Ateuk Munjeng, Ateuk Pahlawan, Kampung Baru, Neusu Aceh, Neusu Jaya, Peuniti, Seutui dan Suka Ramai.

Gampong Suka Ramai adalah sebuah gampong di kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Aceh, Indonesia. Gampong Suka Ramai merupakan salah satu gampong pemukiman Putro Phang di wilayah Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Gampong Suka Ramai sesuai sejarah pada awalnya merupakan Tanah Erfah

⁶⁸Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Statistik Daerah Kecamatan Suka Ramai 2019*.

Belanda yang dominan merupakan kebon. Saat itu rumah masih jarang-jarang dan berjauhan.

Secara keseluruhan luas wilayah gampong Suka Ramai sesuai batas-batas gampong adalah 49, 85 Ha. Sesuai luas wilayah gampong, secara administrative pemerintah gampong Suka Ramai membagi menjadi lima wilayah dusun atau jurong dengan 16 Rukun Tetangga (RT).⁶⁹

2. Tinjauan Geografis

Tabel 4.1

No	Geografis	Nama Gampong
1.	Sebelah barat	Gampong Punge Blang Cut
2.	Sebelah Timur	Gampong Neusu Jaya
3.	Sebelah Utara	Gampong Kampung Baru
4.	Sebelah Selatan	Gampong Seutui

Sumber Dokumen Gampong Suka Ramai

Dusun/Jurong gampong Suka Ramai

Tabel 4.2

No	Dusun/Jurong	Jumah Penduduk
1.	Keumala	1328
2.	Geureute	860
3.	Paro	573
4.	Merapi	656
5.	Singgalang	397

Sumber Dokumen Gampong Suka Ramai

3. Kondisi Lingkungan dan Keadaan masyarakat

Kondisi lingkungan dan keadaan masyarakat gampong Suka Ramai adalah sebagai berikut:

⁶⁹ Dokumen Gampong Suka Ramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh

Jumlah Penduduk menurut Agama

Tabel 4.3

No	Agama	Banyaknya	Persentase
1.	Islam	3.952	95%
2.	Khatolik	16	1%
3.	Kristen	18	1%
4.	Hindu	-	0%
5.	Budha	105	3%
6.	Jumlah	4.091	100%

Sumber Dokumen Gampong Suka Ramai

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sebagian penduduk gampong Suka Ramai memeluk agama Islam yakni 95% dari jumlah keseluruhan penduduk gampong sedangkan memeluk agama Khatolik berjumlah 16 jiwa, sedangkan Kristen berjumlah 18 jiwa, sedangkan memeluk agama Budha lebih banyak dari pada memeluk agama Kristen dan Khatolik, dan digampong Suka Ramai tidak ada yang memeluk agama Hindu.

Jumlah Penduduk menurut Pendidikan

tabel 4.4

No	Pendidikan	Banyaknya
1.	Belum sekolah	428
2.	Masih SD	492
3.	Tidak tamat SD	104
4.	Tamat SD	571
5.	Tamat SLTP	438
6.	Tamat SLTA	1337
7.	Sarjana Muda	243
8.	Universitas	530
9.	Pascasarjana	65

Sumber Dokumen Gampong Suka Ramai

Jumlah Penduduk menurut Suku/Ras

tabel 4.5

No	Suku/Ras	Banyaknya
1.	Aceh	2629
2.	Jawa	737
3.	Padang	254
4.	Batak	178
5.	Gayo	45
6.	Alas	0
7.	Cina	135
8.	Melayu	33
9.	Jamu	91
10.	Singkil	16
11.	Dll	126

Sumber Dokumen Gampong Suka Ramai

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui gampong Suka Ramai sebagian besar penduduk suku Aceh yang paling terbanyak yakni berjumlah 2629 jiwa, dan jumlah suku yang paling sedikit adalah suku Singkil yakni berjumlah 16 jiwa. Sedangkan suku Alas tidak ada di gampong Suka Ramai.....

Jumlah Penduduk menurut status pekerjaan warga

Tabel 4.6

No	Pendidikan	Banyaknya
1.	PNS	288
2.	TNI	38
3.	Polri	31
4.	Pensiunan	92
5.	Dokter/para medis	32
6.	Guru/dosen	34
7.	Karyawan/BUMN/BUMD	40
8.	Swasta/Honorar	413

9.	Wiraswasta	482
10.	Pedagang	92
11.	Buruh	28
12.	Lain-lain	66
13.	Pelajar/mahasiswa	1325
14.	MRT	681
15.	Belum sekolah	449
16.	Tidak bekerja	189

B. Lembaga ‘Aisyiyah Di Gampong Suka Ramai.

Kegiatan pelaksanaan

1. organisasi ‘Aisyiyah di ranting Suka ramai

a. Pengurus harian

Ketua : Syarifah Nuraida
 Wakil Ketua I : Hj. Keumala Intan
 Wakil Ketua II : Wiwin Zakaria
 Sekretaris : Nazli Elfiati
 Wakil Sekretaris : Titin Kisman
 Bendahara : Hj. Nurhasanah
 Wakil Bedahara : Zuriati Abd. Harun

b. Majelis

Majelis Tabligh : Hj. Rosmini HZ
 Majelis Pendidikan : Hj. Murniati
 Majelis Ekonomi : Anom Nurmawati
 Majelis Kesejahteraan Sosial : Syarifah Zouhra

c. Badan Otonom

Taman kanak-kanak Bustanul Athfal yang berada di Jl. Pattimura No. 38 Gampong Suka ramai.

2. Kegiatan-kegiatan

Secara umum mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus daerah maupun cabang 'Aisyiyah Kecamatan Baiturrahman.

a. Majelis Tabligh

- 1) Mengadakan pengajian rutin seriap hari rabu ba'da dhuhur.
- 2) Mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah ranting Suka Ramai.
- 3) Mengikuti sholat tarawih bersama anggota Muhammadiyah pada bulan Ramadhan.
- 4) Berpartisipasi aktif dalam kepanitian penyelenggaraan Qurban bersama Muhammadiyah ranting Suka Ramai.
- 5) Menyenggarakan tuntutan khusus manasih Haji/Umrah.
- 6) mengunjungi dan memberikan bingkisan kepada anggota/simpatisan yang sakit atau mendapat musibah kematian.

b. Majelis Pendidikan.

- 1) Membangun gedung TK ABA berdiri diatas tanah seluas 793 M2 terdiri dari tanah seluas 479 M2 dengan sertifikat Hak milik No. 283, surat ukur No. 181/PR/1981, merupakan hibah dari ibu Sutinah, anggota 'Aisyiyah Suka Ramai. Tanah seluas 210 M2 dengan sertifikat No. 424 dengan akte jual beli dari bapak H. Sofyan Ibrahim. Tanah seluas 104 M2 dengan sertifikat No. 413 yang merupakan hibah dari H. Bapak Burhan Ismail.

- 2) Taman kanak-kanak mendapat Bantuan Operasional Pendidikan atau BOP dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Banda Aceh yang pengelolaannya langsung oleh Kepala Sekolah dengan RKAS yang telah ditentukan.
- 3) TK ABA Suka Ramai sejak tahun 2017 mendapat penilaian dengan akreditasi A.
- 4) TK ABA telah mendapatkan sertifikat NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional) 68.824796 dari Badan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- 5) TK ABA sudah mendidik anak didik sejak tahun 2010 sd sekarang sebanyak 579 anak terdiri dari 294 orang anak laki-laki dan 285 orang anak perempuan.
- 6) Tenaga pendidik terdiri dari Guru PNS, Guru tetap, tenaga operator dan tenaga kebersihan.
- 7) Tenaga pendidik selalu mengikuti kegiatan dan pelatihan guru yang diadakan oleh PDA, IGTKI dan Dinas terkait lainnya.
- 8) Pemberian insentif guru (yang berstatus guru tetap, TUUd dan petugas kebersihan) disesuaikan dengan kemampuan, yang besarnya sekitar Rp. 200.000,- Rp. 500.000,,-

c. Majelis Ekonomi.

Dilaporkan tidak ada kegiatan majleis ekonomi.

d. Majelis Kesejahteraan Sosial

- 1) Mengadakan kunjungan kerumah atau ketempat anggota yang sakit atau mendapatkan musibah dengan

menyerahkan sumbangan dari hasil tabungan pengajian rutin

- 2) Menyalurkan sumbangan berupa makanan ringan untuk berbuka puasa ke panti asuhan Muhammadiyah di Punge Blang Cut.
- 3) Memberikan hidangan makan untuk keluarga yang mendapatkan musibah kematian
- 4) Bersama Muhammadiyah ranting Suka Ramai setiap tahun menyelenggarakan peringatan Hari Yatim.
- 5) Menerima bantuan dari ibu Syarifah Munirah anggota DPRA Fraksi PPP masing-masing satu unit kipas angin besar dan kompor gas.⁷⁰

C. Eksistensi Pemikiran Dakwah Menurut 'Aisyiyah.

Peran perempuan dalam dakwah 'Aisyiyah sangat efektif menjadi contoh yang baik kepada orang lain. Pentingnya peran perempuan dalam berdakwah untuk menjunjung berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan syiar Islam yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. Intensitas pertemuan lebih dikualitaskan agar kesadaran perempuan terhadap pentingnya mengimplementasikan dakwah khususnya lingkup 'Aisyiyah. Penyediaan berbagai fasilitas seperti menyediakan buku-buku, komunikasi sosial media yang berkaitan dengan syiar juga memaksimalkan diskusi mengenai agama melalui ajaran kajian Al-Qur'an. Kegiatan ini juga sebagai bentuk kontribusi kepada masyarakat untuk mengajarkan hidup aman, nyaman dan selamat, tenang, menjauhkan diri dari kebodohan, semangat dalam memajukan kesejahteraan umum, tidak melakukan kemungkar

⁷⁰ Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan 'Aisyiyah Ranting Suka Ramai.

dan melakukan pemberdayaan masyarakat serta memberikan kemaslahatan umat.

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak Islam. Merujuk kepada apa yang telah Rasulullah Saw lakukan, upaya penyampian ajaran Islam dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *Bil Lisan*, *Bil Hal*. Dalam pelaksanaan dakwah tidak hanya dilakukan pribadi atau perorangan namun dilakukan secara berkelompok. Ibu Armanisah menjelaskan “Tujuan kegiatan dakwah ‘Aisyiyah adalah untuk kebahagiaan manusia baik didunia maupun akhirat. Muhammadiyah sejak semula menempat diri sebagai salah satu organisasi yang menyebarluaskan ajaran agama Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur’an dan Sunnah, membersihkan berbagai amalan umat yang terang-terangan menyimpang dari ajaran Islam, baik berupa Khifarat, Syirik maupun Bid’ah dalam gerakan dakwah.”⁷¹ Muhammadiyah sebagai salah satu rantai dari gerakan tajdid yang diawali oleh Ulama besar Ibnu Taimiyah sudah ada tentu ada kesamaan asas yaitu memerangi penyimpangan ajaran Islam seperti khufarat, syirik dan bid’ah sebab itu merupakan suatu benalu yang dapat merusak kemurnian aqidah dan ibadah seseorang.

Organisasi Muhammadiyah telah banyak melakukan perubahan dalam membina masyarakat Islam dimulai sejak zaman kolonial sampai sekarang. Perubahan yang bisa dilihat sekarang yaitu dalam bidang Pendidikan yang dikembangkan oleh organisasi Muhammadiyah dimulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Dalam kepribadian Muhammadiyah bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam maksud gerakan disini adalah gerakan dakwah Islam *Amar Ma’ruf nahi Munkar* yang ditujukan kepada perorangan dan masyarakat. Ajaran *amar makruf* ini adalah bentuk kepedulian Aisyiyah untuk menjadi bagian dari upaya memecahkan persoalan social. Sejak awal berdirinya, Ibu Armanisah juga menerangkan

⁷¹ wawancara dengan ibu armanisah

bahwa “ ‘Aisyiyah sangat konsen dalam isu pemberdayaan perempuan Muhammadiyah didirikan bertujuan untuk mengembalikan masyarakat untuk berpedoman kepada Al-Qur’an dan Hadist, tujuan dari organisasi tersebut tercantum dalam anggaran dasar rumah tangga Muhammadiyah pada pasal 6 tentang maksud dan tujuan muhammadiyah yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat yang sebenar-benarnya. Konsep dakwah ‘Aisyiyah digampong Suka Ramai yaitu menghidupkan dan mengembangkan segala jenis pengajian serta meningkatkan keyakinan dan pemahaman Islam yang lebih mendalam yang menghadirkan *Rahmatan Lil ‘Alamin*. Konsep dakwah pada setiap kegiatan yang dilakukan organisasi Muhammadiyah terlaksana dengan aman dan mencapai tujuan dakwahnya. Maka aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip maka dakwah akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat.”⁷²

Seiring dengan bergulirnya upaya untuk mengoptimalkan peran perempuan dalam berdakwah yang digulirkan oleh pemerintah dalam berbagai sektor publik di Negara ini yang merupakan strategi tepat untuk mencapai tujuan keadilan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Kegiatan majelis taklim atau kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh ‘Aisyiyah sebagai organisasi perempuan keagamaan terbesar di Indonesia, memiliki beragam kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya menyadarkan terhadap kehidupan bermasyarakat muslim.

Dalam dakwah juga tidak terlepas dari organisasi Muhammadiyah karena ‘Aisyiyah merupakan wadah perjuangan bagi kaum perempuan Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah ‘Aisyiyah sangat berperan aktif terhadap amal usaha meningkatkan kualitas Islam guna menghadapi tantangan zaman yang selalu berkembang terutama dimasyarakat. Ibu Armanisah juga menjelaskan “ ‘Aisyiyah memiliki berbagai kegiatan dakwah yang

⁷² Wawancara dengan Ibu Armanisah Ketua Ranting ‘Aisyiyah gampong Suka Ramai

dilaksanakan oleh majelis Tabligh. Majelis ini bergerak dibidang kajian Islam, dakwah dan pengamalan Islam. Visi untuk menjadi organisasi dakwah yang mampu memberi pencerahan kehidupan agama untuk mencapai masyarakat madani. Majelis tabligh mengembangkan gerakan dakwah Islam dalam aspek kehidupan, menguatkan kesadaran masyarakat, mengembangkan materi dan media dakwah, taman kanak-kanak, sekolah dasar baik sekolah menengah sampai perguruan tinggi.”⁷³

‘Aisyiyah merupakan sebuah gerakan perempuan Muhammadiyah yang lahir hampir bersamaan dengan lahirnya organisasi Islam terbesar di Indonesia ini. ‘Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Indonesia juga memiliki beragam kegiatan berbasis pemberdayaan masyarakat khususnya penyadaran terhadap kehidupan bermasyarakat muslim. ‘Aisyiyah di Aceh pada awalnya terbentuk karena Muhammadiyah yang diperkenalkan oleh almarhum Djajasoekarta pada tahun 1923. Beliau adalah seorang pegawai pemerintah Belanda yang berasal dari Sunda yang ditugaskan mengunjungi daerah termasuk Aceh. Setelah tiga tahun Muhammadiyah berjalan maka terbentuk ‘Aisyiyah yang didirikan pada tahun 1930. Setelah masa kemerdekaan pimpinan ‘Aisyiyah Banda Aceh, berubah menjadi pimpinan wilayah ‘Aisyiyah Aceh yang diketuai oleh Ratna Idris. Seiring dengan berkembangnya ‘Aisyiyah di Kota Banda Aceh, di wilayah Banda Aceh yang ada ranting cuma gampong Suka Ramai yang masih berjalan sampai sekarang, karena ‘Aisyiyah digampong Suka Ramai sudah ada sejak dulu karena pertama dibentuk sudah menjadi cabang. Seiring berjalannya waktu ‘Aisyiyah kemudian ada perubahan, diprovinsi itu sebut sebagai tingkat Aceh, yang di kota disebut tingkat daerah, dikecamatan disebut tingkat cabang, jadi yang di Suka Ramai menjadi ranting karena ‘Aisyiyah gampong Suka Ramai tidak mau bergabung ke cabang karena kalau bergabung di cabang otomatis bukan punya gampong lagi tetapi sudah menjadi punya Kecamatan

⁷³ wawancara dengan ibu Armanisah

Baiturrahman dikarenakan kecamatan Baiturrahman memiliki banyak Desa.

Ibuk Armanisah (ketua ranting 'Aisyiyah Gampong Suka Ramai) menyatakan "Organisasi 'Aisyiyah di gampong Suka Ramai terbagi dalam beberapa bidang. Pertama, bagian Dakwah yaitu mengadakan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari rabu siang pada pukul 14.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB. Tema Dakwah yang diambil itu berbeda-beda setiap minggunya, misalnya tentang Muhammadiyah, bisa juga disetiap minggunya itu dilakukan memperbaiki tajwid dan mahkrijul huruf, dan ada juga tentang Hadist-Hadist serta membahas tentang kajian umum, namun tidak terlepas juga dari pembahasan tentang Muhammadiyah. Setiap penceramah yang diundang berbeda-beda karena 'Aisyiyah mengundang ustadz yang sesuai dengan keahlian para penceramah tergantung tema apa yang diangkat setiap minggunya. Dalam bidang dakwah bukan hanya mengadakan kajian saja tetapi, Mengajak masyarakat mengadakan Hariatim yaitu gotong royong dari pengurusan 'Aisyiyah. Hariatim biasanya mengumpulkan dana dari setiap anggota 'Aisyiyah, serta bekerja sama dengan Muhammadiyah gampong Suka Ramai. Dana yang dikumpulkan tersebut disumbangkan ke anak yatim gampong Suka Ramai, dana yang dikumpulkan bukan hanya dari 'Aisyiyah saja tetapi masyarakat juga ikut serta berpartisipasi dalam mengumpulkan dana. Kedua, 'Aisyiyah juga ada bagian ekonomi, Pada bagian Ekonomi usaha yang dilakukan adalah simpan pinjam. Usaha tersebut dinamakan Badan Usaha Ekonomi 'Aisyiyah, uang dipinjam untuk masyarakat gampong Suka Ramai yang ingin membuka usaha kecil-kecilan. Kemudian 'Aisyiyah juga pernah membuat usaha koperasi namun terhenti disebabkan karena susah membayar dan banyak yang meminjam tetapi tidak membayarnya.

Yang terakhir ada bagian kesejahteraan masyarakat yaitu mengunjungi orang sakit, memberi santunan ahli jafar (setiap anggota 'Aisyiyah memberi satu rantang nasi untuk orang yang meninggal). Memberi bantuan kepada orang yang tertimpa musibah

baik yang didalam gampong maupun diluar gampong Suka Ramai, musibah tersebut seperti gempa bumi, banjir dan lain sebagainya. 'Aisyiyah gampong Suka Ramai juga bekerja sama dengan 'Aisyiyah yang diwilayah Banda Aceh, mereka juga sering memberi bantuan untuk luar gampong namun tidak langsung diberikan kepada yang tertimpa musibah tetapi memberi bantuan tersebut melalui 'Aisyiyah yang berada diwilayah Banda Aceh.

'Aisyiyah juga melaksanakan Qurban setiap hari raya Idul Adha bekerja sama dengan Muhammadiyah juga masyarakat gampong Suka Ramai ikut berpartisipasi. 'Aisyiyah juga berpartisipasi dalam Pendidikan seperti mengelola TK, 'Aisyiyah menerima peserta didik anak yatim dan kurang mampu tanpa membayar SPP supaya menarik anak-anak untuk sekolah karena ini sebagian amal usaha yang dilakukan 'Aisyiyah bukan mencari keuntungan dan apa yang didapatkan dimasukkan lagi untuk 'Aisyiyah. Para Pimpinan 'Aisyiyah bekerja tanpa gaji dan menjadi amal usaha mendidik masyarakat sekaligus membantu masyarakat gampong Suka Ramai. Selain kegiatan dakwah, Aisyiyah ranting Suka Ramai juga terlihat cukup aktif dan intens bersilaturrahim, baik secara formal karena ada momen hari besar keagamaan atau secara informal karena ada kegiatan kekerabatan atau kedekatan lingkungan rumah (tetangga). Karena masyarakat Suka Ramai sangat identik dengan kegiatan silaturrahim, maka Aisyiyah di ranting Suka Ramai juga memiliki ciri khas Silaturrahim antar anggota keluarga, antar tetangga, antar teman, dan antar kenalan. Silaturrahim didalam masyarakat Suka Ramai terlihat dalam berbagai acara, baik formal, non-formal ataupun dalam kegiatan sehari-hari. Silaturrahim Aisyiyah ditengah masyarakat yang terkait dengan hari besar keagamaan dan sudah terjadwal sejak jauh-jauh hari misalnya terjadi ketika hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Adapun yang tidak resmi karena tidak terkait dengan hari besar keagamaan dan tidak terjadwal atau bisa terjadi kapan saja misalnya ketika sanak saudara ada yang menikah (*walimatul 'ursy*), melaksanakan haji (*walimatus safar*), sunatan (*walimatul khitan*), kehamilan, melahirkan, juga

syukuran atas berbagai pencapaian dalam hidup salah satu anggota keluarga.”⁷⁴

Oleh karena itu, bagi ‘Aisyiyah suasana silaturahmi tidak hanya terjadi ketika hari H Idul Fitri, tetapi juga jauh sebelumnya dan setelahnya dalam keseharian mereka sering silaturahmi dalam berbagai acara dengan berbagai lapis persaudaraan, ketetangganan dan pertemanan. Tradisi silaturahmi antar sesama warga yang dijaga oleh ‘Aisyiyah tentu dapat meningkatkan harmoni sosial. Mereka saling bertemu dalam berbagai kegiatan, saling mengunjungi dan menjabat erat tangan serta larut dalam suasana kegembiraan dan kedekatan emosional satu sama lain. Kegiatan silaturahmi dalam berbagai kegiatan dakwah ‘Aisyiyah ini dapat mereduksi kesenjangan satu orang dengan orang lainnya akibat minimnya interaksi dan komunikasi di antara mereka.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh ibu Armanisah, SE dapat disimpulkan bahwa ‘Aisyiyah merupakan ranting dari Muhammadiyah yang telah menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Selain itu juga silaturahmi juga sangat penting bagi ‘Aisyiyah baik sesama anggota maupun dikalangan orang biasa. Hal ini dapat dilihat dari kalangan masyarakat yang menerima kehadiran ‘Aisyiyah ditengah-tengah masyarakat dalam berdakwah.

D. Ruang Lingkup Dakwah Yang Di Rumuskan Oleh ‘Aisyiyah

Seluruh prinsip ajaran Islam sesuai Rukun Islam dan rukun Iman serta segala aspek yang dari ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup. ‘Aisyiyah sangat berkembang dalam bidang dakwah, keberhasilan dakwah yang ditandai dengan pengalaman ajaran Islam. Dalam kajian dakwah sangat perlu diperhatikan unsur dakwah khususnya antar *da'i* (penyampai) dan *mad'u* (masyarakat) serta metode yang digunakan.⁷⁵

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Armanisah ketua ranting ‘Aisyiyah

⁷⁵ Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Pustaka, 1997), hlm. 18.

Penyelenggaraan dakwah sangat penting perannya sebagai kemampuan dan keterampilan mengembangkan serta menggerakkan potensi dakwah Islam dimasyarakat. Sebab jalan dakwah sangat luas dan mencakup semua aspek kehidupan umat Islam. Dakwah bisa dalam metode pidato, ceramah, dan sebagainya dengan menggunakan daya kekuasaan untuk mengubah kemungkinan dan bisa juga menggunakan lukisan di majalah dan buku-buku kemudian menyebarkanluaskannya. Mendirikan yayasan, mengadakan pertemuan dilembaga-lembaga Islam, Masjid dan perkumpulan pengajian serta diberbagai tempat lainnya.⁷⁶

‘Aisiyyah memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan manusia, baik dalam kehidupan agama ataupun kehidupan sosialnya. ‘Aisiyyah juga memiliki potensi yang sangat besar dalam memberikan gagasan dan pengambilan keputusan selama ada keterwakilan perempuan yang adil di Muhammadiyah. Ibu Linda menjelaskan bahwa “Ruang lingkup dakwah ‘Aisiyyah dilingkungan masyarakat sangat dihargai dikalangan masyarakat, adanya ‘Aisiyyah ditengah masyarakat bertujuan untuk menambah wawasan masyarakat bahwa Al-Qur’an dan As-Sunnah sangat diterapkan dikehidupan sehari-hari. Masyarakat sejauh ini sangat antusias dalam menghadiri setiap acara-acara dakwah atau pengajian yang diselenggarakan oleh ‘Aisiyyah, tidak ada pertentangan dan itu dilihat kelancaran setiap acara yang dibuat oleh ‘Aisiyyah. ‘Aisiyyah dalam bidang untuk kemajuan umat, bangsa dan dunia kemanusiaan dilandasi oleh keyakinan ajaran Islam sebagai membawa misi kebenaran.”⁷⁷

Ibu Linda selaku anggota ‘Aisiyyah juga menambah “Dakwah ‘Aisiyyah di gampong Suka Ramai pengajian yang dilakukan untuk meningkatkan Ilmu agama Islam kepada masyarakat khususnya digampong Suka Ramai. Penyampaian materi dilakukan metode pendekatan untuk mempengaruhi tingkat keberhasilan pengajian

⁷⁶ M. Yusuf Musa, *Al-Qur’an dan Faksafat*, terjemahan Ahmad Daudy (Jakarta: Bulan Bintang 1988), hlm. 86.

⁷⁷ wawancara dengan Ibu Linda anggota ‘Aisiyyah

yang dilakukan pada rabu siang. Pengajian disampaikan dalam bentuk *Bil Lisan* (ceramah) yang secara langsung disampaikan oleh ustadz dan sesuai materi yang disampaikan oleh penceramah, yang sering dibahas dalam ceramah tersebut tentang aqidah dan yang bersangkutan dengan Ilmu agama yang bisa dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran *amar makruf* ini adalah bentuk kepedulian 'Aisyiyah untuk menjadi bagian dari upaya memecahkan persoalan sosial. Sejak awal berdirinya, 'Aisyiyah sangat konsen dalam isu pemberdayaan perempuan. Saat ini dengan kondisi masyarakat yang semakin dinamis dan kompleks, 'Aisyiyah diharapkan bisa terus melanjutkan visi, misi dan pembelaannya terhadap perempuan dan masyarakat, tentu dengan banyak pengembangan dan inovasi baik dalam konsep dan gerakan dakwahnya. Dakwah 'Aisyiyah diterima dengan baik oleh masyarakat Suka Ramai. Pengalaman syariat yang menjadi sasaran utama dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, maka dimulailah pengajian secara rutin untuk menyebar luaskan agama Islam dan dapat diterima oleh masyarakat. 'Aisyiyah sebagai organisasi sosial juga yang dipimpin oleh Muhammadiyah mempunyai dakwah yang Islam, keutamaan gerakan dakwah sosial Muhammadiyah yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan yang luas serta keadilan yang berlaku. Muhammadiyah benar-benar hadir sebagai wadah untuk melakukan perubahan sosial."⁷⁸

Menurut kegiatan dakwah 'Aisyiyah melakukan ceramah dan diskusi yang berlangsung cukup efektif meningkatkan pengetahuan dan nilai agama-agama. Materi ceramah selalu mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist, sebagai organisasi yang telah lama berkiprah dikalangan masyarakat digampong Suka Ramai. Masyarakat harus diwujudkan adalah umat terbaik atau istilah Al-Qur'an *Khairal Ummah* dimana aktifitas *amar maruf nahi munkar* berjalan secara *kaffah*. Makna dakwah itu sendiri adalah kegiatan yang menyeru dan mengajak kepada kebaikan untuk senantiasa berbuat amal. Kegiatan dakwah

⁷⁸ wawancara dengan ibu Linda anggota 'Aisyiyah

'Aisyiyah selalu berlangsung dengan aman, karena pegajian yang dilakukan 'Aisyiyah tidak terlepas dari ajaran Rasulullah Saw, yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah merupakan proses komunikasi sekaligus sebagai upaya untuk pemecahan masalah dan pengembangan masyarakat yang dibingkai oleh Islam. Proses komunikasi, dakwah dapat menjadikan budaya lokal menjadi wahana dalam mendekati masyarakat sebagai sasaran dakwah sehingga seluruh kelompok masyarakat dapat menjadi umat dakwah. Dakwah 'Aisyiyah dalam konteks budaya lokal berarti disatu pihak, bagaimana terdapat pemahaman dan upaya yang lebih empatik dalam mengapresiasi kebudayaan masyarakat dan dipihak lain bagaimana mengaktualisasikan ajaran Islam secara terus menerus dan berproses sehingga nilai-nilai Islam mempengaruhi dan membentuk budaya Islam.

Kreativitas dan inovasi dalam berdakwah juga dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dengan mendirikan lembaga pendidikan, rumah sakit, panti asuhan dan lain-lain. Ini semua adalah contoh penting bahwa K.H. Ahmad Dahlan dalam berdakwah menggunakan pendekatan kultural, yang dimaksud dengan kultural disini adalah sebagai strategi dakwah melalui gerakan budaya dan perubahan sosial dikalangan masyarakat muslim. Dakwah kultural dengan demikian memperhatikan tiga dimensi, yaitu dimensi kerisalahan, dimensi kerahmatan dan dimensi kesejarahan. Misi dakwah kultural adalah upaya melakukan dinamisasi dan purifikasi, dinamisasi disini adalah sebagai kreasi budaya dan memiliki kecendrungan untuk selalu berkembang dan berubah kearah yang lebih baik dan Islam. Sedangkan purifikasi adalah usaha pemurnian nilai-nilai dan budaya dengan mencerminkan nilai-nilai Tauhid. Islam juga menganjurkan kearifan dalam memahami realitas masyarakat yang sifatnya *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran memperhatikan keadaan dan kecendrungan manusia secara individu maupun kolektif menjadi pertimbangan dasar dakwah Islam sebagai proses yang saling mempengaruhi antar individu dan kelompok.

Dakwah Islam adalah proses yang saling mempengaruhi secara *arif* (hikmah) dan terbuka, dakwah Islam dilakukan sebijaksana mungkin dengan memperhitungkan situasi dan kondisi dakwah, baik keadaan intelektual masyarakat maupun keadaan psikologi. ‘Aisyiyah melakukan dakwah dengan metode yang tepat, dalam kaitannya terkandung makna bahwa dakwah berarti menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa dan kebudayaan masyarakat setempat.

Menurut pandangan masyarakat terhadap ‘Aisyiyah dalam menyampaikan dakwah nya menurut

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mega sebagai masyarakat mengatakan “saya dari kalangan orang biasa namun saya menerima dakwah yang disampaikan oleh ‘Aisyiyah, karena ceramah tidak terlepas dari ajaran Islam. Keberadaan dakwah juga sangat saya terima.”⁷⁹

Berdasarkan wawancara dengan ibu Mega beliau menyatakan Dakwah yang disampaikan Organisasi Muhammadiyah tidak terlepas dari ajaran Islam.

Ibu Lasmi sebagai masyarakat mengatakan “menurut saya Dakwah yang disampaikan ‘Aisyiyah sangat berpengaruh dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam. ‘Aisyiyah digampong Suka Ramai bukan saja melakukan Dakwah namun juga sering melakukan santunan anak yatim dan menjenguk orang sakit serta juga banyak kegiatan yang dilakukan ‘Aisyiyah tidak terlepas dari melakukan kebajikan-kebajikan. Saya selaku orang biasa sering pergi pengajian rabu siang, tema-tema yang diambil tidak hanya tentang Muhammadiyah namun juga ada tentang pembahasan umum dan mereka juga sering mengundang penceramah dari luar gampong.”⁸⁰

⁷⁹ wawancara dengan salah seorang masyarakat gampong Suka Ramai, yaitu Ibu Mega 50 tahun

⁸⁰ Wawancara dengan seorang masyarakat gampong Suka Ramai, yaitu ibu Lasmi, 56 tahun

Hasil wawancara dengan Ibu Lasmi beliau mengatakan bahwa dalam 'Aisyiyah bukan saja melakukan dakwah atau ceramah namun juga membantu masyarakat dalam hal lain contohnya seperti Pendidikan, melakukan santunan anak yatim dan menjenguk orang sakit.

Ibu Surani sebagai masyarakat mengatakan "saya selaku masyarakat yang bukan golongan Muhammadiyah menerima jalan dakwah yang dilakukan 'Aisyiyah karena mereka tidak lari dari ajaran Islam, organisasi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah juga tidak pernah menentang apa yang kami lakukan selain sunnah. Kami selaku orang yang bukan Muhammadiyah juga menjalankan apa yang di Sunnah kan".⁸¹

Hasil wawancara dengan Ibu Surani beliau sangat menerima dakwah yang dibawakan oleh organisasi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah karena tidak lari dari ajaran Islam.

Ibu Karmila sebagai masyarakat "saya selaku penganut *ahlul sunnah waljama'ah*, saya menerima Dakwah yang disebarkan oleh 'Aisyiyah karena Dakwah yang disebarkan oleh 'Aisyiyah itu berdasarkan dari Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, saya melakukam pelaksanaan seperti Sholat saya tidak akan mengikuti cara Muhammadiyah karena saya berpegang pada *Ahlul Sunnah Waljama'ah*."⁸²

Hasil wawancara dengan Ibu Karmila beliau menerima dakwah yang disampaikan Oleh 'Aisyiyah namun beliau tidak mengikuti tata cara Sholat yang dilakukan Muhammadiyah karena beliau berpegang pada Ahlul Sunnah Waljama'ah.

Ibu Salmah sebagai masyarakat menyatakan "Soal menerima atau tidaknya itu tergantung isi Dakwahnya yang seperti apa yang disampaikan. Isi ceramah tersebut berbentuk menyudutkan orang lain yang bukan Muhammadiyah pasti saja tidak setuju. Tapi kalau

⁸¹ Wawancara dengan seorang masyarakat gampong Suka Ramai, yaitu Ibu Sirani, 45 tahun

⁸² Wawancara dengan seorang masyarakat gampong Suka Ramai, yaitu Ibu Karmila 48 tahun

isi dakwahnya seperti sesuai menurut ajaran Islam yang tentunya saya sangat setuju karena dakwah yang disampaikan ‘Aisyiyah juga tidak terlepas dari ajaran Al-Qur’an dan Sunnah.”⁸³

Hasil wawancara dengan Ibu Salmah beliau menerima, namun kalau isi ceramahnya atau kajiannya menyudutkan orang yang bukan Muhammadiyah beliau tidak setuju namun, jika dakwahnya selalu menyeru dalam hal kebaikan beliau setuju.

Ibu Nurhafni menyatakan “Dakwah yang disampaikan oleh ‘Aisyiyah tidak ada menjelaskan tentang menyindir atau memaksakan orang harus bergabung dalam organisasi Muhammadiyah. Menurut saya tidak salahnya ‘Aisyiyah Dalam menyampaikan ceramah karena saya selalu mengikuti kajian yang ‘Aisyiyah maupun Muhammadiyah, sejauh yang saya dengar temanya selalu tentang menyeru kepada kebajikan dan sesuai dengan ajaran Islam.”⁸⁴

Hasil wawancara dengan Ibu Nurhafni beliau menerima, karena dakwah yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah tidak pernah lari ajaran Islam.

Ibu Nurana menyatakan “Dakwah yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah dinilai baik karena sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist. Pada dasarnya organisasi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah ini membawa ajaran Islam dengan kaidah-kaidah yang sesuai dengan sunnah.”⁸⁵

Hasil Wawancara dengan Nurana beliau menerima dengan baik dakwah yang disampaikan Oleh Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah juga sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist.

Ibu Siti Syarifita S.Pd menyatakan “saya menerima dakwah yang dilakukan oleh ‘Aisyiyah sesuai dengan ajaran agama Islam sesuai dengan pegangan Al-Qur’an dan Hadist dengan tujuan utama

⁸³ Wawancara dengan seorang masyarakat gampong Suka Ramai, yaitu Ibu Salmah 50 tahun

⁸⁴ Wawancara dengan seorang masyarakat gampong Suka Ramai, yaitu Ibu Nurhafni 51 tahun

⁸⁵ Wawancara dengan seorang masyarakat gampong Suka Ramai, yaitu Ibu Nurana 51 tahun

meningkatkan nilai keagamaan dimasyarakat dengan berbagai metode baik melalui kegiatan keagamaan maupun sosial dilingkungan bermasyarakat, walaupun kadang ada yang memilih pemahaman atau pandangan berbeda dengan metode dakwahnya. Sesuai berjalannya waktu sedikit demi sedikit masyarakat perlahan mulai saling menghargai dengan pemikiran dan pendapat masing-masing.”⁸⁶

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Syarifa menyimpulkan bahwa ‘Aisyiyah sesuai dengan ajaran Islam dalam meningkatkan nilai keagamaan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil dari seluruh wawancara yang dilakukan oleh peneliti dakwah ‘Aisyiyah sangat diterima dikalangan masyarakat gampong Suka Ramai karena ajaran yang disampaikan dalam berdakwah tidak terlepas dari ajaran yang dibawakan Rasulullah Saw sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist yang disampaikan oleh penceramah. Masyarakat gampong Suka Ramai sejauh ini sangat antusias dalam menghadiri setiap acara pengajian yang dilaksanakan oleh ‘Aisyiyah maupun Muhammadiyah. Tidak ada pertentangan dalam pelaksanaan pengajian tersebut karena ajarannya tidak terlepas dari *Amar ma’ruf nahi munkar* dan sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist. Dakwah pada hakekatnya adalah pelaksanaan nilai-nilai dan ajaran Islam ke kehidupan sehari-hari, dalam lingkup pribadi, keluarga, dan masyarakat sehingga terwujudnya *Khairul Ummah* yang sejahtera lahir dan batin, bahagia dunia dan akhirat.

E. Implementasi Dakwah Dalam Kehidupan Masyarakat

Implementasi adalah penerapan, implementasi bisa diartikan suatu kegiatan atau penerapan dari suatu rencana yang disusun secara terurai. Implementasi pada umumnya dikatakan sempurna apabila melewati sesi perencanaan yang dikira telah memenuhi

⁸⁶ Wawancara dengan seorang masyarakat gampong Suka Ramai, yaitu Ibu Siti Syarifa S.Pd 49 tahun

ketentuan. Agama Islam ialah anugerah yang diturunkan oleh Allah SWT untuk umat muslim supaya mendapatkan kemaslahatan serta kedamaian untuk melaksanakan ajaran-Nya. Dakwah dapat diartikan selaku kegiatan agama yang berdiri disebuah bidang kajian Islam dan dibesarkan diperguruan paling atas. Dakwah dan komunikasi tidak bisa dipisahkan, dakwah jadi salah satu sumber etika serta moral. Aktivitas dakwah bertujuan supaya bisa menciptakan kesejahteraan, ketenangan dan lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta.⁸⁷

Implementasi bukan cuma hanya kegiatan melainkan aktivitas yang telah melalui sesi terencana guna menggapai tujuan aktivitas. Dipaparkan pula bagi Purwanto serta Sulistyastuti, Implementasi ialah sesuatu aktivitas menyebarkan keluaran kebijakan yang dicoba oleh para pelaksana kepada para sasaran kelompok guna untuk mewujudkan kebijakan yang baru. Sehingga bisa disimpulkan Implementasi ialah aktivitas yang sudah terencana secara terperinci, tidak cuma sesuatu kegiatan yang dicoba dengan bersumber pada norma-norma tertentu guna menggapai suatu tujuan aktivitas. Agama Islam ialah anugerah yang diturunkan oleh Allah SWT untuk umat muslim supaya mendapatkan kemaslahatan serta kedamaian buat melaksanakan ajaran- Nya. Dakwah ialah mengajak manusia kepada jalur Allah. Dakwah dapat diartikan selaku kegiatan ataupun fenomena agama yang berdiri di satu buah bidang kajian Islam dan dibesarkan di perguruan paling atas. Dakwah serta komunikasi tidak bisa dipisahkan, dakwah jadi salah satu sumber untuk etika serta moral. Keberhasilan dakwah dipengaruhi oleh sebagian faktor internal ataupun faktor eksternal. Kedua faktor tersebut tiba dari pendakwah, *mad'u*, bahkan dari lingkungan. Tidak hanya itu selaku umat muslim, dituntut buat terus meningkatkan agama Islam yang salah satunya dengan metode berdakwah. Aktivitas berdakwah ini bisa dikatakan sebagai metode bersyukur serta mengabdikan diri kepada Allah SWT. Aktivitas berdakwah sepatutnya mempunyai

⁸⁷ Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyajarta: Graha Ilmu, 2011) hlm. 24.

tujuan yang supaya bisa menciptakan kesejahteraan, ketenangan, dan lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta.⁸⁸

Komunikasi efektif mempunyai variasi sesuai dengan kepentingan dan tujuan, walaupun pada prinsip tujuannya yaitu bagaimana pesan komunikasi yang disampaikan dapat diterapkan oleh pendengar secara positif. Karena komunikasi sebagai saran sangat menjunjung terlaksananya dakwah, sehingga pemahaman *da'i* tentang Ilmu tersebut akan memberikan arti penting bagi suksesnya dakwah, yaitu ajaran islam dengan tegaknya amar ma'ruf nahi munkar. Dengan melaksanakan dakwah Islam Muhammadiyah dan 'Aisyiyah menggerakkan masyarakat dengan tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan harus selalu semangat dalam berjuang memajukan dakwah Islam seperti yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah. Muhammadiyah dan 'Aisyiyah harus senantiasa semangat dan gemar beramal shaleh, karena amal shaleh yang nanti mempermudah kita semasa hidup didunia ini.

Ibu Armanisah menjelaskan “kegiatan pengajian di gampong Suka Ramai dilaksanakan di Musholla yang hadir oleh masyarakat gampong baik golongan Muhammadiyah maupun tidak. Biasanya ceramah yang disampaikan berupa tentang Al-Qur'an dan Sunnah yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melaksanakan pengajian 'Aisyiyah tidak hanya melibatkan penceramah dari dalam gampong saja namun ada juga yang berasal dari luar gampong. Digampong Suka Ramai bukan hanya organisasi Muhammadiyah saja yang melakukan pengajian, 'Aisyiyah juga melaksanakan kajian-kajian Musholla yang telah dijadwalkan. Pengajian 'Aisyiyah juga begitu mereka tidak hanya mengundang penceramah dari gampong saja namun dari luar gampong juga sering diundang. Tujuan pengajian yang dilaksanakan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah sama saja yaitu mengajak masyarakat kepada kebaikan dengan dasar taqwa dan keridhaan Allah SWT. Kegiatan dakwah

⁸⁸ Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)hlm. 24.

selain menguatkan keimanan agar tidak terpengaruh keyakinan lain juga untuk dijadikan landasan bagi umat Islam untuk membangun jalinan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas dakwah yang mendasar Al-Qur'an dan Hadist memberikan pedoman untuk mengembangkan kehidupan beragama dan kehidupan bersosial. Nilai-nilai dakwah harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan tumpuan kuat untuk memberi arahan dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat. 'Aisyiyah dalam berdakwah selalu menerap *amar maruf nahi munkar*, dakwah 'Aisyiyah senantiasa mengajak umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Misalnya semacam mengajak sahabat buat melaksanakan sholat, dapat pula mengajak sahabat buat melaksanakan perbuatan yang baik, serta mengajak sahabat lain buat mengaji bersama. Maka perihal tersebut telah tercantum wujud dakwah. Dalam hukum dakwah terdapat yang berkomentar *fardhu kifayah*, dengan menisbatkan pada lokasi-lokasi yang dikuasi para *da'i* serta Mubaligh, sebab tiap wilayah memerlukan sentuhan dakwah dengan seluruh berbagai aktivitasnya. Berdasarkan hal itu, tiap muslim wajib guna melaksanakan perintah paling utama yang diperuntukan pada warga Islam dalam rangka menghindari dari aliran-aliran sesat yang terus menjadi gempar digolongan masyarakat."⁸⁹

Sebagai gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar*, karakteristik dakwah 'Aisyiyah yang melekat pada persyarikatan muhammadiyah adalah sebagai gerakan tajdid atau gerakan reformasi. Menurut Ibu Linda anggota 'Aisyiyah kegiatan dakwah yang dirancang diranting Suka Ramai ini mempunyai karakteristik dalam melaksanakan dakwah yaitu mengadakan dakwah berjamaah secara *bil lisan*. Aktivitas dakwah menunjukkan bahwa kami mengajak seluruh elemen masyarakat untuk bergabung dalam kegiatan dakwah 'Aisyiyah.

⁸⁹ wawancara dengan Ibu Armanisah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dakwah Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah adalah kegiatan yang bersifat menyeru dan mengajak orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak Islam. Merujuk kepada apa yang telah Rasulullah Saw lakukan, upaya untuk penyampaian ajaran Islam dapat dilakukan dengan cara *Bil Hal* dan *Bil Lisan*. Dalam pelaksanaan dakwah tidak hanya dilakukan pribadi tetapi juga berkelompok. Organisasi Muhammadiyah telah banyak melakukan perubahan dalam membina masyarakat Islam sejak zaman kolonial sampai sekarang. Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak Islam. Merujuk kepada apa yang telah Rasulullah Saw lakukan, upaya penyampaian ajaran Islam dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *Bil Lisan*, *Bil Hal*. Dalam pelaksanaan dakwah tidak hanya dilakukan pribadi atau perorangan namun dilakukan secara berkelompok. Perubahan yang bisa dilihat yaitu dalam pendidikan yang dikembangkan oleh organisasi Muhammadiyah dimulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Dalam dakwah Muhammadiyah, ‘Aisyiyah juga tidak terlepas dari organisasi Muhammadiyah karena ‘Aisyiyah merupakan wadah perjuangan bagi kaum perempuan Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah ‘Aisyiyah sangat berperan aktif terhadap amal usaha meningkatkan kualitas Islam guna menghadapi tantangan zaman yang selalu berkembang terutama dimasyarakat. Kajian dakwah ‘Aisyiyah digampong Suka Ramai ada yang dilakukan setiap bulan, dan mingguan serta harian. Pengajian dilakukan ‘Aisyiyah untuk meningkatkan Ilmu agama, diskusi yang cukup efektif meningkatkan pengetahuan dan nilai-nilai agama. Kegiatan dakwah Muhammadiyah dilakukan melalui *Bil Hal* dan *Bil Lisan*

dengan artian dakwah menjadi misi abadi dan menyiarkan ajaran Islam dengan upaya mengajak masyarakat sesuai dengan ajaran Islam *Rahmatan Lil 'alamin* yaitu Rahmat bagi seluruh alam semesta. Selain itu, dakwah perempuan 'Aisyiyah ini juga turut menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di Indonesia. Hal itu adalah hasil dari berbagai kegiatan inklusif yang mereka rancang, selain kentalnya budaya silaturahmi mengikat dan memperkuat persaudaraan, pertemanan dan ketetangaan. Kehidupan sosial yang harmonis menjadi sebuah keharusan untuk terus dirawat dan diperjuangkan. Sebagai saran, penting kiranya berbagai komunitas di masyarakat didorong terus agar merancang kegiatan yang bisa menopang kemajemukan masyarakat kita dan membangun suasana yang harmonis dan nyaman untuk semua orang dari berbagai golongan atau elemen masyarakat.

Amal soleh dan begitu pula dengan amal sosial menjadi kata kunci gerakan dakwah 'Aisyiyah. Berbagai kegiatan dakwah mereka dilandasi oleh spirit memberikan amal soleh dan menjalankan amal social sesuai pesan K.H Ahmad Dahlan ketika mengimplementasikan surat Al-Maun. 'Aisyiyah di Suka Ramai dalam menjalankan peran dakwahnya lebih sering terlihat merespon setiap persoalan publik dengan berorientasi pada kemaslahatan hidup sosial-keagamaan dan kebangsaan di Indonesia. Mereka melalui dakwahnya terus melakukan upaya sosialisasi dan diseminasi pandangan keagamaan moderat, inklusif serta terus berkontribusi memberikan solusi atas persoalan yang dirasakan masyarakat luas. Ruang lingkup dakwah 'Aisyiyah dilingkungan masyarakat sangat dihargai dikalangan masyarakat, adanya 'Aisyiyah ditengah masyarakat bertujuan untuk menambah wawasan masyarakat bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah sangat diterapkan dikehidupan sehari-hari. Masyarakat sejauh ini sangat antusias dalam menghadiri setiap acara-acara dakwah atau pengajian yang diselengga rakan oleh 'Aisyiyah, tidak ada pertentangan dan itu dilihat kelancaran setiap acara yang dibuat oleh 'Aisyiyah. 'Aisyiyah dalam bidang untuk kemajuan umat, bangsa dan dunia

kemanusiaan dilandasi oleh keyakinan ajaran Islam sebagai membawa misi kebenaran.

Kegiatan pengajian di gampong Suka Ramai dilaksanakan di Musholla yang hadir oleh masyarakat gampong baik golongan Muhammadiyah maupun tidak. Biasanya ceramah yang disampaikan berupa tentang Al-Qur'an dan Sunnah yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melaksanakan pengajian 'Aisyiyah tidak hanya melibatkan penceramah dari dalam gampong saja namun ada juga yang berasal dari luar gampong. Digampong Suka Ramai bukan hanya organisasi Muhammadiyah saja yang melakukan pengajian, 'Aisyiyah juga melaksanakan kajian-kajian Musholla yang telah dijadwalkan. Pengajian 'Aisyiyah juga begitu mereka tidak hanya mengundang penceramah dari gampong saja namun dari luar gampong juga sering diundang. Aktivitas dakwah yang mendasar Al-Qur'an dan Hadist memberikan pedoman untuk mengembangkan kehidupan beragama dan kehidupan bersosial. Nilai-nilai dakwah harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan tumpuan kuat untuk memberi arahan dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat. 'Aisyiyah dalam berdakwah selalu menerap *amar maruf nahi munkar*, dakwah 'Aisyiyah senantiasa mengajak umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Saran

Peneliti sadar akan kekurangan dan kelemahan dalam melaksanakan penelitian ini, karena peneliti merupakan manusia biasa yang sedang dalam tahap belajar untuk melakukan penelitian. Dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pembuatan laporan dari penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013.
- Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Pusta, 1997.
- Achmad Satori Ismail, Dkk, *Khutbah Yang Menggugah*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2011
- Achyar Eldin, *Dakwah Stratejik*. Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2003.
- Ali A, Haidlor, *Respon Pemerintah, Ormas dan Masyarakat Terhadap Aliran Keagamaan Di Indonesia*, Jakarta: Balitbang Depag RI, 2007
- Alwirsal Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Amelia Fauzia, dkk, *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Arbiya Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammaad Abduh Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang), cet. Ket I, 1989.
- Arifuddin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat*, Makassar: Alauddin University Press, 2010
- Asep Samsul M. Romli, SIP, *JURNALISTIK DAKWAH Visi Dan Misi Daakwah Bil Qalam*, Bandung: Remadja Rosdakarya, 2003.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Statistik Daerah Kecamatan Suka Ramai*, 2019.

- Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010
- Cahyadi Takairawan, *problematika Dakwah di Era Indonesia Baru*. cet. 1; Solo: Era Intermedia, 2004
- Chusnul Hayati, *Sejarah Perkembangan 'Aisyiyah Suatu Studi Terhadap Organisasi Wanita Islam di Indonesia, 1917-1975*.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES, cet VIII, 1996.
- Didin Hafidhuddin, *Dakwah aktual*, Cet. III; Gema Insani Press, Jakarta, 2011.
- Dimiyati, dkk, *Sejarah Berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah*, Purwokerto: PDM Kab. BMS, TT, hlm. 1, 2004.
- Djarnawi Hadikusumo, *Aliran Pembaharuan Islam Dari Jamaluddin Al-Af-ghani Sampai K.A.H Dahlan*, Yogyakarta: Persatuan, t.t, 2023.
- Dokumen Gampong Suka Ramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Fathul BahriAn-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Fawwaz Bin Hulayyil Bin Rabbah As-Suhaimi, *Begini Seharusnya Berdakwah*, Jakarta: Darul Haq, 2015.
- Hasanah Hasyim, *Pengantar Studi Islam* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Ida sukarman, *Pokok-pokok Tentang Struktur Organisasi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional*, makalah yang disampaikan pada seminar keluarga sejahtera Muhammadiyah di Jakarta, 1971.

- Jajat Burhanuddin, ed, *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Jemmy Remungan, *Metodologi Penelitian*, Batam: Uniiba Press, 2010.
- Kartini, pengantar *Metodologi Riset*, Bandung: Bandar Maju, 2009.
- Laporan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Pada Mukhtamar Ujung Pandang, 'Aisyiyah ke-38, 1971.
- M. Yunan Yusuf, dkk, *Ensiklopedi Muhammadiyah* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- M.Yusuf Musa, *Al-Qur'an dan Filsafat*, terjemahan Ahmad Daudy Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Muchlas Abror, Muhammadiyah, *Persamaan dan Kebersamaan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana cet, ke-4, 2005.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-manur. Juz IV* Qairo: al-Maktabah al-Qairah.
- Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif History dan Ideologis*, Yogyakarta: LPPI, 2002.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Angaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah*, Yogyakarta: 'Aisyiyah Press, cet. IX, 2005.
- Rini Fitria dan Rafinita Aditia, *Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah* JURNAL ILMIAH SYIAR: Jurusan Dakwah, FUAD, IAIN Bengkulu Vol. 19, No. 02, 2019.

- Ro'fah, *Posisi dan Jatidiri Aisyiah* perubahan dan Perkembangan , 1917-1998.
- S.Nasution, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Tarsitu, 1990.
- Samsul Munir Amir, *Islam Rekonstruksi Pemikiran Dakwah*, Jakarta: Amzah, cet, 2008.
- Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Press, cet 1 2011.
- Sejarah Pertumbuhan Perkembangan 'Aisyiyah*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, t.t, 2019.
- Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Subino Hadi Subroto, *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi dalam Penelitian Kualitatif*, Bandung: IKIP, 1999.
- Sugiyono, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Sutrisna Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Press, cet 1, 2011.
- Yuliawati, *Sejarah Organisasi Aisyiyah dan Peranannya dalam Pengangkatan Derajat Kaum Wanita*, Semarang: 1967-1997.
- Yusuf Abdullah Puar, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Antara, 1989.
- Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

DAFTAR GAMBAR



Gambar 5.1 Wawancara dengan ibu Armanisah, SEketua 'Aisiyah ranting Suka RamaiKecamatan Baiturrahman kota BandaAceh



Gambar 5.2 wawancara dengan salah seorang guru SD Muhammadiyah di gampong Suka Ramai



Gambar 5.3 Wawancara dengan warga gampong Suka Ramai



Gambar 5.4 Wawancara dengan warga gampong Suka Ramai



Gambar 5.5 Musholla At-Taqwa gampong Suka Ramai,



Gambar 5.6 Taman kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal gampong Suka Ramai



Gambar 5.7 wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah dan para anggota Muhammadiyah juga tergabung dalam anggota 'Aisyiyah digampong Suka Ramai



Gambar 5.8

جامعة الرانري



Para anggota Muhammadiyah dan 'Aisyiyah ranting Suka Ramai
Gambar 5.9

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Irma Yulita
Tempat / Tgl lahir : Suaq Bakung / 28 April 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / Nim : Mahasiswi / 170304010
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Republik Indonesia / Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Suaq Bakung, Kec.
Kluet Selatan

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Alm. Minggudin
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Mariana
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan :

- a. SDN 1 Kandang Lulus Tahun 2011
- b. MTsn 2 Aceh Selatan Lulus Tahun 2014
- c. SMAN 1 Kluet Selatan Lulus Tahun 2017
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Lulus Tahun 2024

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Banda Aceh, 4 Juli 2024

Irma Yulita